

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013 – 2022**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Windy Lonia Agustin
Nomor Mahasiswa : 20313431
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013 – 2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Windy Lonia Agustin

Nomor Mahasiswa : 20313431

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini meyakini bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta, 18 Juli 2024

Penulis,



Windy Lania Agustin

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013 – 2022

Nama : Windy Lonia Agustin
Nomor Mahasiswa : 20313431
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Juli 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Akhsyim Afandi, MA. Ec., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI
JAWA TENGAH TAHUN 2013-2022

Disusun oleh : WINDY LONIA AGUSTIN

Nomor Mahasiswa : 20313431

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 09 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis mempersembahkan skripsi ini atas Rahmat dan Hidayah Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih terkhusus penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta, Mama dan Papa yang telah berjuang memenuhi kebutuhan pendidikan penulis hingga jenjang sarjana. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membanggakan Mama yang selalu mendampingi penulis sampai detik ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih atas doa-doa yang selalu dipanjatkan kedua orangtua serta kepada Kakek dan Nenek yang juga selalu memberi doa serta dukungan kepada penulis hingga saat ini, karena sehebat apapun diri penulis, semua tak akan berarti tanpa doa dan dukungan dari keluarga, guru dan teman-teman. Tidak lupa juga teruntuk sahabat dan teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan, pengalaman untuk hal-hal positifnya bagi penulis yang sangat berkesan dan telah memberikan banyak bantuan yang tak ternilai di saat penulis sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari lingkungan penulis.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim,

Assallamualaikum Warahmatullahi Wabarokatub

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022” dapat berjalan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini telah disusun penulis dengan segala kemampuan dan keterbatasan, tentunya penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam memberikan bantuan, dukungan, pemahaman dan bimbingan. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa syukurnya kepada:

1. Allah SWT atas segala Karunia, Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Pintu surgaku tercinta Ibu Kodriyah, sosok ibu yang hebat, kuat, yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih selalu berjuang penuh untuk kehidupan penulis, terima kasih untuk do’a dan dukungan ibu sampai di titik ini. Hiduplah lebih lama lagi, karena Bersama ibu yang menyaksikan setiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis. *Iloveyou more more more.*
3. Ayah penulis Ali Sodikin, walaupun dari kecil tidak hidup bersama ayah dan beliau memang tidak pernah merasakan berada di bangku kuliah tetapi beliau sosok yang hebat, kuat, yang tidak pernah cape dan tidak mengeluhkan banyak hal. Terima

kasih telah menjadi ayah yang peduli hingga saat ini karena berkat dukungan dan do'a dari ayah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Alm. Kakek Abdulatif yang selalu memberikan motivasi hidup dan kebersamaan dari kecil seperti sosok ayah sendiri, terima kasih atas setiap do'a yang beliau panjatkan untuk cucu perempuan tercinta ini dan kepada Nenek serta Keluarga besar Bapak Abdulatif yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis.
5. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA. Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas segala bantuan dan arahan ilmu yang bermanfaat dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini, sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar
6. Bapak Johan Arifin, S.E. M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS, selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia dan Bapak, Ibu Dosen Pengajar beserta Staff Akademika khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan terima kasih telah membantu kelancaran administrasi dan lain-lain serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Adinda Tiara, Berlianti Niken, Syakira, Octavia, Diah Ayu, Utiya Amalia, Rezal Fitriana sosok sahabat seperti saudara, terima kasih untuk setiap tangan yang diulurkan, telinga yang siap mendengar, pelukan yang siap menghangatkan dan ucapan manis yang menenangkan. Terima kasih karena selalu ada tapi tidak sedarah dan terima kasih telah hadir dalam tiap prosesku.
8. Kepada orang spesial yang kebersamai penulis dari awal penyusunan hingga akhir untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih selalu ada, bertutur kata lembut dan mendengarkan serta mengajari banyak hal kepada penulis, tak lupa untuk selalu memberikan semangat dan motivasinya yang dibalut dengan candaan tiap hari nya, selalu menemani dan membuat hari-hari penulis berwarna.
9. Kepada Bapak dan Ibu serta Teman Magang di Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan RI, terima kasih telah menjadi tempat saksi dalam

menyusun skripsi ini dan mendapatkan banyak motivasi serta hal baru yang membuat penulis semakin bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman saya terkhusus Auddy Dean, Desta, Anam, Renaldi, Hanif dan teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan 2020 yang saya banggakan, terima kasih atas bantuan dan masukannya sehingga penulisan skripsi ini terlaksana dengan baik.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu disini, terima kasih atas dukungan dan semangat serta motivasi yang telah diberikan.
12. Terakhir kepada diri sendiri, terima kasih sudah bertahan sampai di tahap ini, walaupun tidak mudah tetapi bangga karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu untuk mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Terima kasih.

Wassallamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatub

Yogyakarta, 18 Juli 2024



Windy Lonia Agustin

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	I
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	III
PENGESAHAN.....	IV
PENGESAHAN UJIAN	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
ABSTRAK.....	XVII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Definisi Kemiskinan.....	15

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan	16
2.2.3 Penyebab Kemiskinan.....	17
2.2.4 Macam-Macam Bentuk Kemiskinan.....	18
2.2.5 Ukuran Kemiskinan	18
2.2.6 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan	19
2.2.7 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan	19
2.2.8 Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Tingkat Kemiskinan	20
2.2.9 Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemiskinan	21
2.2.10 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan	23
2.2.11 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan...	24
2.2.12 Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1. Jenis dan Pengumpulan Data.....	28
3.2. Definisi Operasional Variable.....	28
3.3. Metode Analisis.....	31
3.3.1. Estimasi Model Regresi Data Panel	33
3.3.1.1. Common Effect Model (CEM)	33
3.3.1.2. Fixed Effect Model (FEM)	34
3.3.1.3. Random Effect Model (REM).....	34
3.3.1.4. Tahapan Analisis Data	35

3.4 Uji Asumsi Klasik.....	36
3.4.1. Uji Normalitas	36
3.4.2. Uji Multikolinearitas	37
3.4.3. Uji Heteroskedasitas.....	37
3.4.4. Uji Autokorelasi	37
3.5. Uji Statistik	38
3.5.1. Uji Parsial (Uji t)	38
3.5.2. Uji Simultan (Uji F)	38
3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)	39
BAB IV	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Analisis Data.....	40
4.2 Pemilihan Model Regresi.....	48
4.2.1 Uji Chow (Uji F-Statistik).....	49
4.2.2 Uji Hausman.....	50
4.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM-test)	50
4.3 Hasil Analisis Data	51
4.3.1 Model <i>Fixed Effect</i> dan <i>Random Effect</i>	51
4.4 Uji Hipotesis.....	52
4.4.1 Koefisien Determinasi.....	52
4.4.2 Uji F.....	53
4.4.3 Uji t (Uji Parsial)	53
4.5 Hasil dan Pembahasan	55

4.5.1 Analisis Pengaruh UMK terhadap Tingkat Kemiskinan.....	55
4.5.2 Analisis Pengaruh PAD terhadap Tingkat Kemiskinan.....	56
4.5.3 Analisis Pengaruh DAU terhadap Tingkat Kemiskinan	57
4.5.4 Analisis Pengaruh DAK terhadap Tingkat Kemiskinan.....	58
4.5.5 Analisis Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan.....	59
4.5.6 Analisis Pengaruh TPT terhadap Tingkat Kemiskinan.....	60
4.5.7 Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan ..	61
BAB V.....	62
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Implikasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	68
Lampiran 1. Data Penelitian	68
Lampiran 2. Hasil Log Data Penelitian.....	83
Lampiran 3. Hasil Analisis Deskriptif	92
Lampiran 4. Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i>	93
Lampiran 5. Hasil Uji Chow	93
Lampiran 6. Hasil Uji <i>Random Effect Model</i>	94
Lampiran 7. Hasil Uji Hausman.....	95
Lampiran 8. Hasil Uji CEM.....	95
Lampiran 9. Hasil Uji Lagrange Multiplier	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kemiskinan di Pulau Jawa.....	3
Gambar 1.2. Perkembangan Kemiskinan di Jawa Tengah.....	4
Gambar 1.3. Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah	5
Gambar 4.1.1 Data UMK Tertinggi dan Terendah Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 .	41
Gambar 4.1.2 Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah 2013-2022..	44
Gambar 4.1.3 Data Tingkat Pengangguran TerbukaProvinsi Jawa Tengah 2013-2022 .	45

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.2.1 Hasil Uji Chow	49
Tabel 4.2.2 Hasil Uji Hausman.....	50
Tabel 4.2.3 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM-test)	51
Tabel 4.3.1 Hasil Regresi Model <i>Fixed Effect</i> dan <i>Random Effect</i>	51
Tabel 4.4.1 Hasil Koefisien Determinasi	52
Tabel 4.4.2 Hasil Uji F.....	53
Tabel 4.4.3 Hasil Uji t.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian	68
Lampiran 2. Hasil Log Data Penelitian	83
Lampiran 3. Hasil Analisis Deskriptif	92
Lampiran 4. Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i>	93
Lampiran 5. Hasil Uji Chow	93
Lampiran 6. Hasil Uji <i>Random Effect Model</i>	94
Lampiran 7. Hasil Uji Hausman	95
Lampiran 8. Hasil Uji CEM	95
Lampiran 9. Hasil Uji Lagrange Multiplier	96

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah pada tahun 2013-2022. Penelitian ini menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan dan variabel independent berisi variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Laju Pertumbuhan PDRB. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, data public, artikel dan jurnal ilmiah. Analisis penelitian ini menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variable UMK dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan. PAD, DAK dan TPT berpengaruh positif terhadap Tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel DAU dan PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022. Implikasi Tingkat Kemiskinan yaitu pemerintah perlu mengambil kebijakan menaikkan upah distribusi guna meningkatkan keefektifan upah minimum dan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan lagi kualitas sumber daya manusia di Provinsi Jawa tengah.

Kata Kunci: *Kemiskinan, UMK, PAD, DAU, DAK, IPM, TPT dan Laju Pertumbuhan PDRB*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan pada umumnya merupakan masalah sosial ekonomi yang lumrah dan selalu ada pada setiap wilayah baik ditingkat provinsi daerah atau bahkan ditingkat negara. Kemiskinan juga berkaitan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan pada suatu wilayah. Seseorang yang masuk dalam kategori miskin atau *the poor* yaitu orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan dari segi pendidikan maupun kesehatan yang kurang memadai. Orang dikatakan miskin ketika berada pada situasi secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya baik dari segi sandang, pangan dan papan.

Permasalahan kemiskinan menjadi topik utama yang terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia dimana pemerintah belum menemukan solusi penanganan pengentasan kemiskinan yang tepat untuk mengurangi jumlah kemiskinan masyarakat Indonesia. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah terus dilakukan dengan berbagai cara demi menurunkan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Secara kompleksnya, masalah kemiskinan jika dilihat dari sebab akibatnya menyebabkan banyak ilmuwan yang tertarik untuk mempelajarinya.

Kondisi tingkat kemiskinan suatu daerah dan negara merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada daerah/negara tersebut (Christianto, 2013). Kemiskinan menjadi isu penting dalam kesejahteraan masyarakat Indonesia karena masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan permasalahan kemiskinan. Dalam memahami suatu permasalahan tentang kemiskinan yang terjadi di Indonesia, perlu adanya prioritas perhatian lebih terhadap daerah-daerah terpencil, pada tingkat lokal yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut.

Menurut Jhingan (2000), kemiskinan merupakan kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standard hidup yang layak. Seringkali masalah kemiskinan timbul bersama dengan masalah pengangguran. Kedua masalah ini erat kaitannya dengan tinggi rendahnya kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan rendahnya tingkat kualifikasi pendidikan seseorang membuat dirinya terbatas untuk mencari lapangan kerja yang sesuai dengan keterbatasan pendidikan. Melihat dari realita empiris tersebut, salah satu cara untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan meningkatkan kualitas Indeks Pembangunan Manusia dengan indikator IPM yaitu Tingkat Pendidikan, Kesehatan (Angka Harapan Hidup) dan Angka Melek Huruf.

Permasalahan mengenai kemiskinan berdampak juga bagi perekonomian suatu negara semakin meningkatnya jumlah kemiskinan di dalam suatu negara terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang ini, dapat memiliki dampak yang sangat besar apabila permasalahan kemiskinan ini tidak di pikirkan oleh negara. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam masalah kemiskinan diantaranya seperti seperti upah minimum kabupaten, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, indeks Pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan laju pertumbuhan PDRB.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang masih memiliki permasalahan terbesar pada masalah kemiskinan. Kondisi kemiskinan Indonesia yang berfluktuatif setiap tahunnya. Perkembangan kemiskinan Indonesia yang berfluktuatif menunjukkan adanya peran pemerintah pusat maupun daerah dalam mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Indonesia memiliki sebanyak 38 Provinsi, dengan penyumbang ekonomi terbesarnya terdapat pada Pulau Jawa. Pulau Jawa terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari kelima Provinsi tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Provinsi paling miskin di antara Provinsi-Provinsi di Jawa dan yang menduduki posisi kedua yaitu Jawa Tengah.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah*

Gambar 1.1. Kemiskinan di Pulau Jawa

Gambar 1.1 yang diperoleh data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa adalah DI Yogyakarta, dan pada posisi kedua Provinsi Jawa Tengah. Daerah provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah provinsi di pulau Jawa yang memiliki tingkat kemiskinan di atas rata-rata. Pada tahun 2022 provinsi Jawa Tengah mencapai tingkat kemiskinan yang menempati pada urutan kedua setelah DI Yogyakarta. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu Provinsi yang relatif memiliki jumlah kepadatan penduduk yang tinggi. Dengan jumlah kepadatan penduduk miskin yang tinggi ini telah mencapai presentase kemiskinan diatas 10% hampir 11% berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), di pulau jawa, provinsi Jawa Tengah mencapai tingkat kemiskinan dalam presentase sebesar 10,93%, presentase tersebut dapat terbilang cukup besar apabila dibandingkan dengan Provinsi besar lainnya yaitu pada provinsi DKI Jakarta yang mencapai tingkat presentase kemiskinan hanya sebesar 4,69%. Secara umum kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan cukup bagus, namun Provinsi Jawa Tengah dikategorikan sebagai

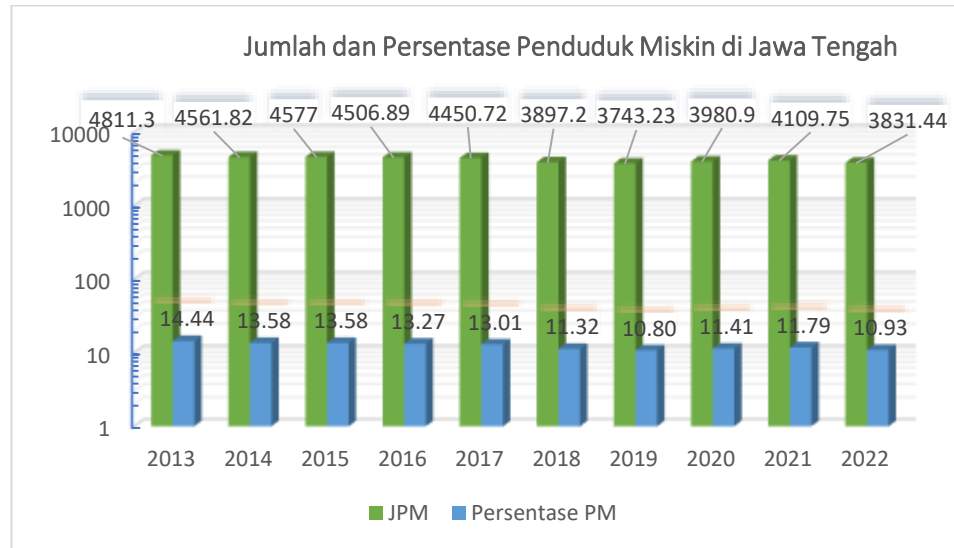
Provinsi yang mempunyai permasalahan mengenai kemiskinan yang dapat dikatakan tinggi (Wahyudi and Rejekingsih 2013). Kondisi yang dialami oleh provinsi Jawa Tengah ini digambarkan secara sistematis dan aktual sesuai data yang ada.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah*

Gambar 1.2. Perkembangan Kemiskinan di Jawa Tengah

Gambar 1.2 bisa kita lihat bahwa persentase penduduk miskin Indonesia yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 14.44% sampai pada tahun 2019 persentase penduduk miskin berkurang sangat pesat dari 14.44% menjadi 10.8%. Tetapi pada tahun berikutnya yaitu 2020 hingga 2021 mengalami kenaikan kembali dikarenakan pada rentang tahun tersebut terjadi pandemi *covid-19* banyak Perusahaan yang bangkrut dan terpaksa melakukan PHK terhadap karyawannya sehingga menyebabkan meningkatnya pesentase penduduk miskin, pada tahun 2022 tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menurun dari 11.79% menjadi 10.93%. Kemudian bisa kita simpulkan bahwasannya jumlah kemiskinan di Indonesia tergolong fluktuatif yaitu mengalami kenaikan dan penurunan di tahun-tahun berikutnya.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah*

Gambar 1.3. Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah

Gambar 1.3 kita bisa lihat bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2013, akan tetapi pada tahun 2014 penduduk miskin berkurang sangat pesat dari 48811.3 menjadi 4561.82 ribu jiwa. Tetapi pada tahun berikutnya yaitu 2015 mengalami kenaikan kembali yang bisa kita golongan mengalami sedikit kenaikan, Lalu bisa disimpulkan bahwasannya jumlah kemiskinan di Jawa Tengah tergolong fluktuatif yaitu mengalami kenaikan dan penurunan di tahun-tahun berikutnya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Fitriyanti & Handayani, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016)” menggunakan metode data sekunder dengan Analisis regresi data gabungan (*Pooled data*) antara kombinasi dari data *cross section* dan data *time series*. Variabel dependen menggunakan Tingkat kemiskinan dan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan PAD, DAK dan Belanja Daerah. Hasil penelitian

mengatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara signifikan berkontribusi dalam penurunan Tingkat Kemiskinan. Semakin tinggi PAD dan DAK, semakin rendah Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Persamaan menggunakan variabel PAD dan DAK, perbedaan terletak di Tahun dan variabel independen Belanja Daerah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Manduapessy, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Mimika” menggunakan metode Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dan variabel independen menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan. Penelitian ini mengatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika sedangkan Dana Perimbangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Mimika. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independent Dana Perimbangan, Lokasi dan tahun penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Yustie, 2017) yang berjudul “Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan tingkat Pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan Kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur” menggunakan analisis regresi data panel dan uji statistik. Variabel dependen kemiskinan dan variabel independen yaitu IPM dan TPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh IPM dan TPT terhadap penurunan kemiskinan ini semakin kuat ketika keduanya dilihat secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari IPM yang tinggi dan TPT yang rendah memiliki efek yang lebih besar dalam memerangi kemiskinan dibandingkan dengan hanya fokus pada salah satu faktor saja. Persamaan menggunakan variabel TPT dan IPM, sedangkan perbedaannya terletak pada Lokasi dan tahun penelitian dilakukan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Nany et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh PAD, DBH, DAU, DAK dan Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah” menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel dependen yang digunakan kemiskinan dan variabel independen menggunakan PAD, DBH, DAU, DAK dan Belanja Daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kombinasi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik dan keluar dari kemiskinan. Persamaan penelitian menggunakan variabel PAD, DAU, DAK. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada DBH, Belanja Daerah dan tahun.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Akbar & Arifin, 2023) yang berjudul “Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2021” menggunakan metode analisis Regresi data panel diolah dengan *evIEWS 9*. Variabel dependen menggunakan Tingkat kemiskinan dan variabel independen berisi PDRB, TPT, IPM dan Jumlah Penduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan TPT berkontribusi positif terhadap kemiskinan, sedangkan IPM dan Jumlah Penduduk berpengaruh negative terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Persamaan penelitian yaitu variabel TPT, PDRB dan IPM. Perbedaannya terletak pada Lokasi, tahun penelitian dan variabel independent Jumlah Penduduk.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Hanifah & Hanifa, 2021) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan” menggunakan analisis model regresi linier berganda. Variabel dependen menggunakan Kemiskinan dan variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Persamaan menggunakan variabel Upah minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran. Perbedaananya terletak pada Lokasi dan tahun penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh: (Akbar & Arifin, 2023; Fitriyanti & Handayani, 2020; Hanifah & Hanifa, 2021; Manduapessy, 2020; Nany et al., 2022; Yustie, 2017). Telah melakukan penelitian dengan variabel bebas menggunakan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel bebas. Sedangkan Kemiskinan sebagai variabel terikat. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Upah Minimum, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin menguraikan lebih lanjut tentang permasalahan pokok mengenai “Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dan Laju Pertumbuhan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2013 – 2022”. Sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?

4. Bagaimana pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?
5. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?
6. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?
7. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan 2010 terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independent secara individual maupun simultan:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan 2010 terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dari penulisan skripsi ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dengan menggunakan variabel dan persamaan yang sama sebagai bahan perbandingan baik dalam kelebihan ataupun kekurangan yang telah ada dijadikan sebagai referensi dasar untuk menyusun kerangka berpikir atau arah dalam penelitian ini. Penulis juga mendapatkan referensi penulisan skripsinya dari buku-buku untuk mendapatkan informasi dan landasan teori ilmiah yang berkaitan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Fitriyanti & Handayani, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016)” menggunakan metode data sekunder dengan Analisis regresi data gabungan (*Pooled data*) antara kombinasi dari data *cross section* dan data *time series*. Variabel dependen menggunakan Tingkat kemiskinan dan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan PAD, DAK dan Belanja Daerah. Hasil penelitian mengatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara signifikan berkontribusi dalam penurunan Tingkat Kemiskinan. Semakin tinggi PAD dan DAK, semakin rendah Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. Persamaan menggunakan variabel PAD dan DAK, perbedaan terletak di Tahun dan variabel independen Belanja Daerah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Manduapessy, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Mimika” menggunakan metode Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dan variabel independen

menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan. Penelitian ini mengatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika sedangkan Dana Perimbangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Mimika. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independent Dana Perimbangan, Lokasi dan tahun penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Yustie, 2017) yang berjudul “Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan tingkat Pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan Kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur” menggunakan analisis regresi data panel dan uji statistik. Variabel dependen kemiskinan dan variabel independen yaitu IPM dan TPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh IPM dan TPT terhadap penurunan kemiskinan ini semakin kuat ketika keduanya dilihat secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari IPM yang tinggi dan TPT yang rendah memiliki efek yang lebih besar dalam memerangi kemiskinan dibandingkan dengan hanya fokus pada salah satu faktor saja. Persamaan menggunakan variabel TPT dan IPM, sedangkan perbedaannya terletak pada Lokasi dan tahun penelitian dilakukan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Nany et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh PAD, DBH, DAU, DAK dan Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah” menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel dependen yang digunakan kemiskinan dan variabel independen menggunakan PAD, DBH, DAU, DAK dan Belanja Daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kombinasi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik dan keluar dari kemiskinan. Persamaan penelitian menggunakan variabel PAD, DAU, DAK. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada DBH, Belanja Daerah dan tahun.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Akbar & Arifin, 2023) yang berjudul “Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2021” menggunakan metode analisis Regresi data panel diolah dengan *evIEWS 9*. Variabel dependen menggunakan Tingkat kemiskinan dan variabel independen berisi PDRB, TPT, IPM dan Jumlah Penduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan TPT berkontribusi positif terhadap kemiskinan, sedangkan IPM dan Jumlah Penduduk berpengaruh negative terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Persamaan penelitian yaitu variabel TPT, PDRB dan IPM. Perbedaannya terletak pada Lokasi, tahun penelitian dan variabel independent Jumlah Penduduk.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Hanifah & Hanifa, 2021) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan” menggunakan analisis model regresi linier berganda. Variabel dependen menggunakan Kemiskinan dan variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Persamaan menggunakan variabel Upah minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran. Perbedaannya terletak pada Lokasi dan tahun penelitian.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nur Ika Fitriyani, Herniwati Retno Handayani (2020)	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat	Data sekunder dengan Analisis regresi data gabungan (<i>Pooled data</i>) antara kombinasi dari data <i>cross section</i>	Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara signifikan berkontribusi dalam penurunan Tingkat

		Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016)	dan data <i>time series</i>	Kemiskinan. Semakin tinggi PAD dan DAK, semakin rendah Tingkat Kemiskinan di daerah tersebut. Namun, Belanja Daerah hanya menunjukkan pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan Belanja Daerah tidak secara jelas berdampak pada penurunan Tingkat Kemiskinan.
2	Rulan L, Manduapessy	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Mimika	Analisis <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	Pendatan Asli Daerah secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan dan DBH memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh penyalahgunaan DBH atau distribusi yang tidak merata.

3	Renta Yustie (2017)	Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan tingkat Pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan Kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur	Analisis regresi data panel dan uji statistik	Pengaruh IPM dan TPT terhadap penurunan kemiskinan ini semakin kuat ketika keduanya dilihat secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari IPM yang tinggi dan TPT yang rendah memiliki efek yang lebih besar dalam memerangi kemiskinan dibandingkan dengan hanya fokus pada salah satu faktor saja.
4	Magdalena Nany, Daniel Budi Pratama, Murni Prasetyaningrum, dan Astri Utami Kusumaningsih (2022)	Pengaruh PAD, DBH, DAU, DAK dan Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah	Analisis regresi berganda	Kombinasi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup

				dengan lebih baik dan keluar dari kemiskinan.
5	Ria Kartini Akbar, Zainal Arifin (2023)	Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2021	Regresi data panel diolah dengan <i>evIEWS</i> 9	PDRB dan TPT berkontribusi positif terhadap kemiskinan, sedangkan IPM dan Jumlah Penduduk berpengaruh negative terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur
6	Siti Hanifah, Nurul Hanifa (2021)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan	Model Regresi Linier berganda	Pertumbuhan Ekonomi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seseorang. Definisi kemiskinan secara umum

adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok yang sesuai dengan standar aspek kehidupan. Definisi dan konsep kemiskinan sangat luas tentunya di Indonesia dimana pengentasan kemiskinan ini masih tergolong sulit dan terus di upayakan oleh pemerintah, namun pemerintah belum menemukan Solusi yang tepat bagi pengurangan kemiskinan ini.

Badan Pusat Statistik (2021) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang rendah, akses yang terbatas terhadap sumber daya, dan kurangnya peluang. Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti kelaparan, kekurangan gizi, penyakit, dan kriminalitas. Indonesia menggunakan pendekatan kebutuhan dasar BPS untuk mengukur kemiskinan. BPS dapat diukur dengan menggunakan indeks *head count*, yaitu jumlah dan persentase penduduk miskin yang hidup di bawah garis kemiskinan. Karena garis kemiskinan secara efektif ditetapkan pada tingkat yang tetap, angka kemiskinan dapat dikurangi dengan melacak kemajuan pengentasan kemiskinan dari waktu ke waktu. Menurut (Arsyad, 2016) definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh Ravallion (2001) yaitu kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Pada umumnya orang miskin tidak memiliki kemampuan membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, serta memiliki ketakutan menghadapi masa depan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketidakberdayaan, terpinggirkan dan tidak memiliki rasa bebas.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan

Menurut Bank Dunia (World Bank), akar permasalahan kemiskinan di suatu negara terletak pada kekurangan pendapatan dan aset negara (*Lack Of Income and Assets*) yang mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Mengingat kompleksitasnya, perhatian serius dari pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengentasan

kemiskinan sangatlah dibutuhkan. Program pengentasan kemiskinan menjadi tujuan fundamental dalam pembangunan dan tolak ukur efektivitasnya. Kurangnya pendapatan dan aset negara merupakan sumber utama kemiskinan. Penanggulangannya memerlukan perhatian serius dan program terencana dari pemerintah daerah untuk mencapai pembangunan yang efektif.

2.2.3 Penyebab Kemiskinan

1. Faktor Ekonomi

Pekerjaan merupakan elemen penting dalam sebuah kehidupan seseorang didunia agar mendapatkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga terhindar dalam lingkaran garis kemiskinan. Di tengah gempuran globalisasi dan perubahan teknologi yang pesat, individu dituntut untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agar mampu bersaing di pasar kerja. Namun, realita menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja terus meningkat, sedangkan lowongan pekerjaan tidak sebanding untuk memenuhi jumlah para pencari kerja. Ketidakseimbangan ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat negara-negara berkembang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

2. Faktor Sosial

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor sosial yang menghambat peningkatan derajat kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka peluang dan memajukan sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang berkualitas, individu dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi lebih produktif. Namun, peningkatan produktivitas tidak hanya bergantung pada pendidikan. Faktor kesehatan juga memainkan peran penting. Jika individu memiliki kesehatan yang baik, mereka dapat bekerja dengan optimal dan memaksimalkan potensi mereka. Sebaliknya, jika kesehatan terganggu, produktivitas individu akan menurun dan menghambat kemajuan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan produktivitas harus dilakukan secara komprehensif dengan

memperhatikan kedua faktor tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai harus menjadi prioritas utama.

2.2.4 Macam-Macam Bentuk Kemiskinan

Chambers (Nasikun, 2001) mengemukakan empat bentuk kemiskinan untuk memahami kompleksitasnya:

1. Kemiskinan Absolut

Kondisi dimana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan.

2. Kemiskinan Relatif

Kondisi miskin yang muncul akibat kebijakan pembangunan yang tidak merata, sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

Kondisi miskin yang disebabkan oleh faktor budaya dan sikap individu atau masyarakat, seperti tidak mau berusaha, malas, pemboros, dan tidak kreatif, meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan Struktural

Kondisi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya. Hal ini terjadi dalam sistem sosial budaya dan politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, bahkan memperparah kondisinya.

2.2.5 Ukuran Kemiskinan

Bank Dunia (2007) menyebutkan ada tiga ukuran kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1. Indeks Angka Kemiskinan (poverty headcount index, P0): indeks ini merupakan angka jumlah penduduk yang memiliki tingkat konsumsi di bawah garis kemiskinan.
2. Indeks Kesenjangan Kemiskinan (poverty gap index, P1): indeks ini merupakan penurunan rata-rata konsumsi agregat terhadap garis kemiskinan untuk seluruh

penduduk, dengan nilai nol (0) diberikan kepada mereka yang berada di atas garis kemiskinan.

3. Indeks Keparahan Kemiskinan (poverty severity index, P2): indeks ini merupakan ukuran yang memberi bobot yang lebih besar bagi penduduk yang sangat miskin dengan menguadratkan jarak garis kemiskinan.

2.2.6 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Upah atau imbalan atas jasa, tenaga, mental dan fisik yang diberikan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat atau roda penggerak ekonomi, ketika roda berputar lambat maka seluruh mesin ekonomi pun akan tersendat sama halnya ketika upah berkurang atau stagnan maka tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat juga akan menurun yang akan dapat mempengaruhi kemiskinan dan berakibat negatif pada perekonomian secara keseluruhannya. Penelitian Card & Krueger (1994) tentang dampak kenaikan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman ini yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum tidak selalu meningkatkan tingkat pengangguran, dan bahkan dapat membantu mengurangi kemiskinan.

Peningkatan upah minimum bertujuan untuk memastikan bahwa pekerja mendapatkan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, semakin tinggi upah minimum yang diberikan maka dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan daya beli masyarakat yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, sangat perlu diperhatikan juga bahwa kenaikan upah minimum yang terlalu tinggi dapat berdampak negative pada daya saing perusahaan dan menghambat investasi. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara upah yang layak bagi pekerja dan kemampuan Perusahaan untuk membayar upah.

2.2.7 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh suatu daerah menentukan keberhasilan pembangunan daerah tersebut dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia NO.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Pasal 1 ayat 18 Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah uang atau pendapatan yang diperoleh oleh daerah dari berbagai sumber, seperti pajak, retribusi, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. PAD digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Peningkatan PAD merupakan salah satu tujuan utama dari kebijakan keuangan daerah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan daerah terhadap dana dari pemerintah pusat dan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi daerah dalam mengelola keuangannya. PAD merupakan sumber pendapatan yang penting bagi suatu daerah, dan setiap daerah selalu berusaha untuk meningkatkan PAD-nya.

Halim (2007) mengungkapkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari wilayahnya sendiri yang diperoleh menurut peraturan Undang-Undang yang berlaku. PAD digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan dan program yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka menjalankan otonomi daerah. Dimana semakin besar pendapatan yang diperoleh daerah, semakin mandiri juga daerah tersebut dalam menjalankan roda pemerintahannya dan tidak bergantung pada dana dari pemerintah pusat sebaliknya jika PAD menurun, maka akan berakibat pada keterbatasan anggaran yang dapat berakibat pada terhambatnya Pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut oleh karena itu, sangat penting bagi setiap daerah untuk terus berusaha meningkatkan Pendapatan daerahnya agar daerah tersebut bisa berkembang lebih pesat.

2.2.8 Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dana Alokasi Umum (DAU) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.33 Tahun 2004 pasal 1 ayat 21 mendefinisikan DAU adalah dana yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom di Indonesia setiap tahunnya yang bertujuan untuk membantu daerah dalam membiayai kebutuhan dasar dan

pembangunan daerah, serta untuk meratakan kemampuan keuangan antar daerah. Dana Alokasi Umum merupakan sumber pendapatan penting bagi daerah karena dialokasikan dari pemerintah pusat setiap tahunnya sebagai dana Pembangunan dan penyangga utama pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang sebagian besar digunakan untuk membiayai belanja pegawai. Hal ini menyebabkan alokasi dana untuk proyek-proyek pembangunan menjadi berkurang.

Menurut (Isramiwarti et al., 2017) mengungkapkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan dana dari pemerintah pusat yang digunakan untuk membantu daerah dalam membiayai kebutuhan dasar dan pembangunan daerah, serta untuk meratakan kemampuan keuangan antar daerah. DAU merupakan sumber pendapatan utama bagi daerah dan menjadi tulang punggung Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dana Alokasi Umum (DAU) bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk dapat mengurangi ketimpangan keuangan dengan mempertimbangkan penggunaan DAU diserahkan kepada daerah sesuai dengan prioritas untuk meningkatkan pelayanan kepada Masyarakat dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. DAU suatu daerah ditentukan atas dasar besar kecilnya celah fiskal yang dihitung dari kebutuhan fiskal dikurangi dengan kapasitas fiskal daerah. Daerah dengan kemampuan keuangan tinggi (potensi fiskal besar) mendapatkan Dana Alokasi Umum (DAU) yang lebih sedikit dibandingkan dengan daerah yang kemampuan keuangannya rendah (potensi fiskal kecil). Hal ini bertujuan untuk pemerataan keuangan antar daerah, sehingga daerah yang membutuhkan lebih banyak bantuan mendapatkan DAU yang lebih besar.

2.2.9 Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 pasal 1 ayat 23 Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana dari pemerintah pusat atau berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diberikan secara khusus kepada daerah untuk membantu membiayai program-program khusus yang menjadi prioritas nasional, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

DAK dialokasikan berdasarkan kemampuan keuangan daerah dan karakteristik daerah dan kriteria teknis DAK ditetapkan oleh Kementerian Negara atau Departemen Teknis. Sedangkan dalam pasal 41 berisi tentang Daerah yang menerima DAK diwajibkan untuk menyediakan dana pendamping minimal 10% dari total dana DAK yang diterima. Namun, ada beberapa daerah dengan kemampuan fiskal tertentu yang dibebaskan dari kewajiban ini untuk tidak wajib menyediakan dana pendamping.

Menurut Mahmudi Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana dari pemerintah pusat yang diberikan kepada daerah untuk membantu membiayai program-program khusus yang tidak dapat dibiayai oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD). Besarnya DAK yang diterima daerah setiap tahunnya tidak pasti, karena tergantung pada ketersediaan dana dalam APBN. DAK diberikan kepada daerah yang menghadapi masalah-masalah khusus, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Sehingga ketika pembangunan infrastruktur, pendidikan dan Kesehatan suatu daerah dapat tercapai maksimal dan dana yang dibiayai oleh pemerintah dapat dialokasikan dengan baik dan efektif oleh daerah tersebut dapat memberdayakan potensi daerah dengan kebutuhan khusus. Hal ini terutama berlaku bagi daerah dengan banyak desa miskin, pertumbuhan ekonomi rendah di bawah rata-rata nasional, dan kebutuhan fiskal tinggi.

Menurut (Hairul Aswadi dalam Halim, 2001:58) Salah satu tujuan utama penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi. DAK diharapkan dapat membantu daerah-daerah tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap kebutuhan dasar lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut Yani dalam penelitian (Fathiyah, 2021) Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki fungsi utama untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan urusan daerah dan kepentingan nasional. DAK difokuskan untuk membangun sarana dan prasarana layanan publik yang dibutuhkan masyarakat, seperti jalan, jembatan,

sekolah, dan rumah sakit. DAK juga digunakan untuk mendanai kegiatan-kegiatan tertentu di daerah yang sesuai dengan prioritas nasional, seperti percepatan pembangunan daerah dan pembangunan layanan dasar masyarakat yang masih belum memadai.

2.2.10 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting dari pembangunan ekonomi untuk melihat kualitas sumberdaya manusia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan IPM sebagai alat ukur utama untuk menilai kemajuan Pembangunan manusia (penduduk/Masyarakat) dengan IPM ini menunjukkan sejauh mana penduduk suatu negara untuk dapat menikmati hasil Pembangunan dalam bentuk pendapatan, Kesehatan, pendidikan dan aspek lainnya sehingga diharapkan dengan meningkatkan jumlah IPM dapat mengurangi Tingkat kemiskinan. IPM dihitung berdasarkan 3 komponen dasar yaitu: umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*) yang diukur dengan Umur Harapan Hidup (UMM), pengetahuan (*knowledge*) diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama sekolah dan standar hidup layak (*decent standard of living*) yang diukur menggunakan pengeluaran per kapita yang disesuaikan. IPM menjadi indicator yang dapat mendeskripsikan perkembangan kualitas hidup manusia secara terukur disuatu wilayah.

Indeks Pembangunan Manusia pada awalnya diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) sejak tahun 1990 untuk membantu Indonesia mengentaskan kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan mengurangi kesenjangan/ketimpangan antar wilayah. Menurut UNDP tujuan utama dari Pembangunan manusia (Masyarakat/penduduk) adalah mampu menciptakan lingkungan bagi Masyarakat untuk menjalani kehidupan yang produktif dengan bekerja atau melakukan aktivitas lainnya dengan umur panjang dan sehat. Ukuran capaian IPM untuk status pembangunan manusia diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- Sangat Tinggi : $IPM \geq 80$
- Tinggi : $70 \leq IPM < 80$

- Sedang : $60 \leq \text{IPM} < 70$
- Rendah : $\text{IPM} < 60$

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) merupakan ukuran perbandingan angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup seluruh negara di dunia. Namun, HDI ini tidak hanya berguna untuk membedakan negara maju, berkembang dan terbelakang melainkan berguna juga untuk menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup karena salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang diukur menggunakan IPM. Negara dengan IPM rendah pada umumnya memiliki penduduk yang produktivitas kerjanya rendah yang berakibat pada pendapatan yang rendah dan memperparah kemiskinan.

2.2.11 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang paling krusial yang paling mempengaruhi individu secara langsung di mana menurut (Sukirno, 2006), mengatakan bahwa dampak negatif pengangguran terhadap kemiskinan adalah keterbatasan lapangan pekerjaan yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan dan kekayaan masyarakat. Tidak mengherankan jika kurangnya pendapatan akibat pengangguran dapat menurunkan tingkat kebahagiaan seseorang dan memperparah kemiskinan. Ketika tingginya tingkat pengangguran di suatu negara maka dapat memicu kerusuhan akibat gejolak social dan politik yang terjadi akan berakibat fatal bagi stabilitas negara dan menghambat prospek pembangunan ekonomi yang berdampak negatif jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kehilangan pekerjaan menjadi fenomena ekonomi yang memberatkan bagi kehidupan seseorang. Pekerjaan adalah sumber penghasilan utama bagi sebagian orang, ketika memiliki suatu pekerjaan akan diandalkan untuk mempertahankan standar hidupnya sehingga kehilangannya dapat menyebabkan penurunan drastis standar hidup. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup akibat kehilangan pekerjaan dapat berakibat fatal bagi kesehatan mental dan fisik individu. Oleh sebab

itu, tingginya tingkat pengangguran menjadi isu politik yang penting karena para politisi menjadikan pengangguran sebagai bahan kampanye dengan menawarkan program-program untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Tujuan utama program pengentasan pengangguran ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk menjaga kestabilan ekonomi (Mankiw, 2016).

Menurut (Trisnu & Sudiana, 2019) menganggap pengangguran sebagai akar penyebab kemiskinan, apabila tidak terkendali maka dapat menjerumuskan masyarakat ke jurang kemiskinan dan mempengaruhi laju perekonomian dan menghambat individu untuk mencapai potensi penuh mereka memaksimalkan kekayaannya karena terdapat keterkaitan erat antara pengangguran dan kemiskinan yang mendorong peran aktif pemerintah dalam memberdayakan angkatan kerja. Dalam hal ini, pelatihan dan penciptaan lapangan kerja baru oleh pemerintah menjadi kunci untuk mengurangi pengangguran dan mengangkat Masyarakat untuk keluar dari jeratan kemiskinan. Semakin banyak orang yang bekerja maka semakin kuat juga daya beli masyarakat dan semakin memajukan perekonomian Indonesia karena semakin rendah tingkat pengangguran maka akan semakin rendah juga tingkat kemiskinannya.

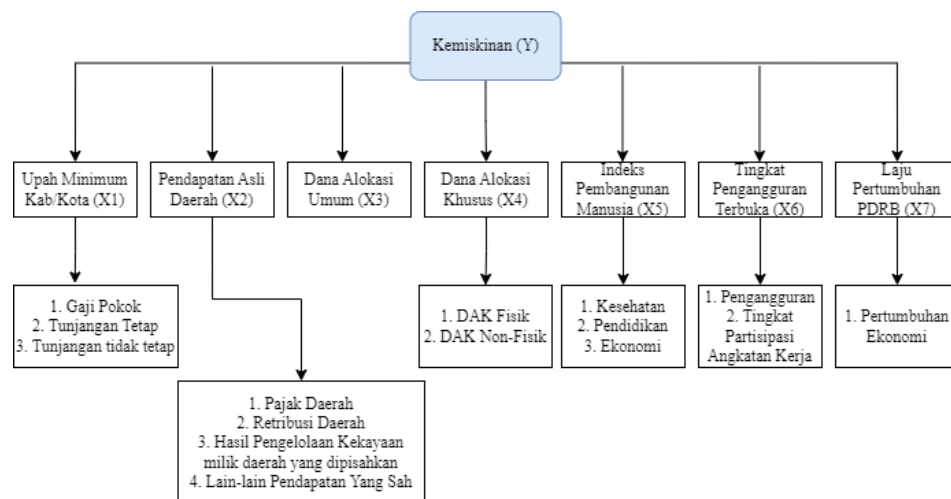
2.2.12 Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu daerah. Keberhasilan pembangunan suatu negara ataupun daerah dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan dengan syarat pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan bagi suatu negara atau pun wilayah. Dimana, pertumbuhan tersebut yang seharusnya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan diperlukan untuk mencapai pembangunan dan kesejahteraan yang lebih baik. Namun, pertumbuhan ekonomi tanpa penciptaan lapangan kerja yang memadai dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Tambunan, 2003).

Pendekatan pembangunan tradisional menurut Cuncolo yang fokus pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara bagian, kabupaten atau kota perlu diubah karena tidak hanya diukur dari pertumbuhan PDB suatu wilayah keseluruhan tetapi juga dari pembangunan ekonomi yang ideal harus berfokus pada distribusi pendapatan yang merata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Distribusi hasil pertumbuhan PDRB yang adil dapat mendorong pembangunan di berbagai sektor dan mengurangi kemiskinan. Selain kemiskinan, kekurangan materi juga dapat menyebabkan masalah sosial seperti rendahnya tingkat kesejahteraan.

Teori tentang pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh (Arthur Lewis, 1954) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB atau PDRB dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan dengan cara menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika ekonomi suatu wilayah mengalami pertumbuhan, sektor formal akan menyerap lebih banyak tenaga kerja dari sektor subsisten yang umumnya memiliki tingkat pendapatan rendah.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yang dapat ditarik adalah:

1. Diduga Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
2. Diduga Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
3. Diduga Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
4. Diduga Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
5. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
6. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
7. Diduga Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dilakukan pada tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan data yang akan dibutuhkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari data publik, artikel, jurnal ilmiah serta data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada periode 2013-2022. Penulis mengambil periode 2013-2022 karena pada jangka waktu sepuluh tahun terakhir Jawa Tengah masih masuk peringkat 5 teratas dalam kategori provinsi miskin di pulau jawa.

3.2. Definisi Operasional Variable

Penelitian ini nantinya akan menggunakan kuantitatif dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Teknik sampel yang akan digunakan nantinya berupa data Tingkat Kemiskinan, Upah Minimum, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya rancangan penelitian ini berdasarkan atas tujuh variabel X yaitu Upah Minimum (X1), PAD (X2), DAU (X3), DAK (X4), IPM (X5), TPT (X6) dan Laju Pertumbuhan PDRB (X7), serta satu variabel Y yaitu Tingkat Kemiskinan (Y). Berikut merupakan penjelasan variable:

1. Tingkat Kemiskinan (Y)

Tingkat Kemiskinan (Y) merupakan persentase penduduk miskin di masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2013-2022 dalam satuan persen. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah dengan data berupa presentase penduduk miskin pada periode 2013-2022. BPS menghitung tingkat kemiskinan dilihat dari proporsi penduduk yang mengeluarkan pendapatan per kapita dibawah Garis Kemiskinan (GK). Dimana GK mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang seperti makanan (GKM) maupun non-makanan (GKNM).

2. Upah Minimum (X2)

Upah minimum (X2) merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang menentukan upah terendah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawannya terdiri dari upah pokok dan tunjangan. Upah merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak orang. Jika upah tidak meningkat, sementara kebutuhan terus bertambah, tingkat kesejahteraan akan menurun, dan kemiskinan dapat terjadi. Penelitian ini menggunakan data upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2013-2022 dalam satuan juta rupiah.

3. Pendapatan Asli Daerah (X2)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari wilayahnya sendiri yang diperoleh dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan dan Lain-lain pendapatan yang sah bersumber dari cakupan realisasi APBD Subdit Data Keuangan Daerah, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2013-2022, dalam satuan miliar rupiah.

4. Dana Alokasi Umum (X3)

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom di Indonesia setiap tahunnya yang bertujuan untuk

membantu daerah dalam membiayai kebutuhan dasar dan pembangunan daerah, serta untuk meratakan kemampuan keuangan antar daerah bersumber dari cakupan realisasi APBD Subdit Data Keuangan Daerah, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2013-2022, dalam satuan miliar rupiah.

5. Dana Alokasi Khusus (X4)

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana dari pemerintah pusat atau berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diberikan secara khusus kepada daerah untuk membantu membiayai program-program khusus yang menjadi prioritas nasional, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan bersumber dari cakupan realisasi APBD Subdit Data Keuangan Daerah, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2013-2022, dalam satuan miliar rupiah.

6. Indeks Pembangunan Manusia (X5)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kualitas pembangunan manusia suatu daerah, baik dari aspek fisik (kesehatan dan kesejahteraan) maupun non-fisik (pendidikan). IPM mengukur pencapaian dalam pembangunan manusia yang menitikberatkan pada aspek-aspek dasar kualitas hidup dan BPS dalam menghitung IPM menggunakan pendekatan tiga dimensi mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan; dan kehidupan yang layak. Penelitian ini menggunakan data Indeks pembangunan manusia untuk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2013-2022, yang diukur dalam persen.

7. Tingkat Pengangguran Terbuka (X5)

Tingkat Pengangguran Terbuka (X5) adalah persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sebagaimana didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik dalam konsep Tenaga Kerja. Data yang diperoleh mencakup Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

dalam rentang waktu 2013-2022, yang dihitung dalam persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

8. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (X6)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah data statistik yang mencatat nilai tambah semua kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah provinsi dalam periode tertentu, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik dalam Konsep Produk Domestik Regional Bruto tahun 2013. Penelitian ini menggunakan data Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2013-2022 dengan tahun dasar 2010, yang diukur berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dalam satuan persen.

3.3. Metode Analisis

Jenis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang bersifat panel. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data-data statistik dari Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah yang kemudian diambil dengan menggunakan data *time series* dan data *cross section* dari tahun 2013-2022. Penulis menggunakan data panel untuk menjelaskan informasi mengenai unit serta waktu pada penelitian, Berikut persamaan yang akan diteliti:

Cross section :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

e_1 = varaibel error

time series :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_1 = 1, 2, \dots n$$

Keterangan :

t = jumlah periode

β_0 = bilang konstanta

β_1 = koefisien regresi

e_1 = varaibel error

Persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 UMK_{1it} + \beta_2 PAD_{2it} + \beta_3 DAU_{3it} + \beta_4 DAK_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Kemiskinan (dalam Persen)

β_0 : Bilangan konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien regresi

X1 : Upah Minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2013-2022 (dalam juta rupiah)

X2 : Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2013-2022 (dalam milyar rupiah)

X3 : Dana Alokasi Umum (DAU) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2022 (dalam milyar rupiah)

X4 : Dana Alokasi Khusus (DAK) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (dalam milyar rupiah)

X5 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (dalam persen)

- X6 : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (dalam persen)
- X7 : Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (dalam persen)

3.3.1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan aplikasi *Eviews* yang bertujuan untuk mengetahui terkait tingkat signifikan pada setiap variabel. Data panel juga merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data panel mempunyai perbedaan dengan data yang lain, dimana data tersebut terdiri atas beberapa waktu. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh regresi data panel yaitu dapat digunakan untuk menghitung heterogenitas individu secara eksplisit, dapat mengontrol heterogenitas yang mampu menjadikan data panel supaya dapat digunakan sebagai pengujian yang lebih kompleks, serta cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

3.3.1.1. Common Effect Model (CEM)

Common effect merupakan model paling sederhana dalam mengestimasi model regresi dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* dan dilanjutkan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Dalam metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Adapun model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Observasi dari unit ke-1 selanjutnya diamati pada waktu ke-t (yaitu variabel dependen yang merupakan data panel).
- X_{1it} : Variabel independen dari unit ke-1 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{1it} memuat variabel konstanta.
- X_{2it} : Variabel independen dari unit ke-2 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke-t yang diasumsikan X_{2it} memuat variabel konstanta.
- e_{it} : Komponen error yang diasumsikan mempunyai harga mean 0 dan variasi homoden dalam waktu dan independen dengan X_{it} .

3.3.1.2. Fixed Effect Model (FEM)

Teknik fixed effect merupakan metode statistik yang digunakan untuk meneliti adanya perbedaan sedangkan slopenya tetap sama antar Perusahaan dan mengontrol efek-efek yang tidak teramati. Dimana model ini mengasumsikan bahwa obyek observasi maupun koefisien regresi(slope) tetap besar dari waktu ke waktu. Model estimasi ini biasanya disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

3.3.1.3. Random Effect Model (REM)

Metode random effect digunakan untuk mengestimasi data panel dengan residual dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Menggunakan asumsi bahwa setiap intersep berbeda, namun mengindikasikan intersep dalam variabel random. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dalam hal ini, β_{0i} tidak lagi tetap (non stokastik) akan tetapi random sehingga sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i$$

Keterangan:

$\bar{\beta}_0$: Merupakan parameter tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi.

μ_i : Merupakan variabel gangguan bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu.

3.3.1.4. Tahapan Analisis Data

Dalam menguji data panel, diperlukan tiga teknik estimasi regresi data panel sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Uji *chow* atau sering disebut juga sebagai uji F digunakan untuk mengetahui apakah model akan dianalisis menggunakan teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi *common effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* yaitu:

H_0 : *Common Effect* model yang terbaik

H_1 : *Fixed Effect* model yang terbaik

b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* digunakan untuk memilih apakah *fixed effect* atau *random effect* yang terbaik. Dalam uji *hausman* ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan

degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis dalam uji *hausmant* yaitu:

H_0 : *Fixed Effect* model yang terbaik

H_1 : *Random Effect* model yang terbaik

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari *common effect* metode OLS. Dalam uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM yaitu:

H_0 : *Commond Effect* model yang terbaik

H_1 : *Random Effect* model yang terbaik

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2009), menyebutkan bahwa uji normalitas adalah suatu pengujian dimana jika probabilitasnya lebih besar daripada alpha 5 persen maka uji normalitas diterima. Pada model regresi, distribusi yang baik adalah datanya mendekati normal. Jika probabilitas yang dihasilkan lebih dari alpha 5% maka residual berdistribusi normal. Adapun jika nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari alpha 5% maka residualnya berdistribusi tidak normal.

3.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen dalam model regresi saling terikat satu sama lain atau berkorelasi linear antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika terjadi multikolinearitas atau Ketika variabel saling berkorelasi tinggi, maka akan sulit memisahkan efek dari satu variabel independent terhadap bvariabel dependen dari efek independent lainnya. Hal tersebut berupa standar error yang akan naik dan menyebabkan tidak koefisien pada data yang diuji dan t-tabel bernilai lebih besar daripada t-hitung. Untuk apakah multikolinearitas terjadi, kita dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas. Jika koefisien korelasi antara dua variabel independen lebih dari 0,80, maka terjadi multikolinearitas.

3.4.3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain yang disebut homoskedasitas dan jika terdapat perbedaan disebut heteroskedasitas. Pada pengujian heteroskedasitas, apabila tidak terdapat suatu pola tertentu serta tidak tersebar di atas atau di bawah angka nol dari sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedasitas. Dalam pengujian uji heteroskedastisitas dengan nilai $\alpha = 5\%$ maka apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$ artinya bahwa terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai $\text{sig} \geq 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam pengujian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah ada

autokorelasi atau tidak dengan menggunakan uji *Runs Test*. Menurut Ghazali (2006), mengungkapkan pendapatnya mengenai ada beberapa cara yang digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya suatu Autokorelasi.

3.5. Uji Statistik

3.5.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik adalah pengujian hubungan regresi secara parsial. Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara individual. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hipotesis dalam uji t-statistik ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas mempengaruhi variabel yang dijelaskan.
2. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka secara signifikan variabel penjelas tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan.

3.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan pada dasarnya digunakan untuk melihat apakah variabel bebas (X) pada model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Dalam menentukan tingkat signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dilakukan dengan menggunakan uji F. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan antara F-tabel dan F-hitung. Hipotesis diterima jika nilai signifikan $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Ghazali, 2011)

3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui ukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji ini dilakukan agar mengetahui bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin tinggi nilai dari koefisien determinasi, maka variabel independen lebih dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila nilainya koefisien nya determinasi yang diberi symbol R^2 mendekatinya angkanya 1, maka variabel nya independen nya makin mendekatinya hubungannya dengan variabel nya dependen (Gujarati, 2009).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder Data Kemiskinan, UMK, PAD, DAU, DAK, IPM, TPT dan Laju Pertumbuhan PDRB diperoleh dari publikasi *Badan Pusat Statistik* (BPS) dan *Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan* Indonesia. Penelitian ini merupakan data selama 10 tahun terakhir sedangkan data *Cross Section* dalam penelitian ini meliputi 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2013-2022. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan sedangkan variabel independent pada penelitian ini yaitu UMK, PAD, DAU, DAK, IPM, TPT dan Laju Pertumbuhan PDRB. Regresi yang dilakukan menggunakan *evIEWS* dengan menggunakan model effect seperti; CEM, FEM, dan REM, dari ketiga model tersebut merupakan suatu model yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hasil nilai korelasi antara variabel serta untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Observasi yang dilakukan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan periode 10 tahun yaitu pada tahun 2013-2022. Berikut adalah pengungkapan grafis dari masing-masing variabel:

1. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Menurut (Kauffman, 1999) tingkat kemiskinan telah diupayakan oleh pemerintah dengan menerapkan beberapa kebijakan untuk mengurangi angka kemiskinan salah satunya dalam penerapan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), tujuan ditetapkannya UMK yang tinggi agar membuat standar hidup masyarakat terjamin hal tersebut juga memiliki dampak terhadap faktor lain seperti kesehatan sehingga upah yang lebih tinggi akan dikaitkan dengan Tingkat kesejahteraan sosial yang lebih tinggi. Dimana kebijakan tersebut diharapkan dapat

menurunkan angka kemiskinan serta meningkatkan tingkat pendapatan sehingga dapat membantu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Berikut adalah urutan upah minimum Kabupaten/Kota Jawa Tengah 3 tertinggi dan 3 terendah.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah*

Gambar 4.1.1 Data UMK Tertinggi dan Terendah Provinsi Jawa Tengah tahun 2022

Gambar 4.1.1 data BPS Jawa Tengah tahun 2022 bisa dilihat bahwa tingkat upah minimum mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 Kota Semarang menduduki urutan tertinggi *pertama* upah minimum sebesar 2.835.021 juta rupiah, *kedua* tertinggi Kabupaten Demak dengan upah sebesar 2.513.005 juta rupiah kemudian pada urutan *ketiga* Kabupaten Kendal dengan upah sebesar 2.340.312 juta rupiah dan kabupaten yang memiliki upah minimum terendah yaitu Kabupaten Banjarnegara dengan upah sebesar 1.819.835 juta rupiah. Kenaikan upah minimum ini juga nantinya akan meningkatkan daya beli Masyarakat, yang tentunya akan meningkatkan tingkat konsumsi pada Masyarakat menjadi lebih tinggi. Peningkatan pada upah minimum ini berdampak juga pada kenaikan barang kebutuhan bagi Masyarakat, dimana harga produksi pembuatan akan meningkatkan dan berpengaruh juga pada upah para pegawainya. Kenaikan pada

upah para pegawai ini apabila tidak dapat dipenuhi dengan baik maka akan menyebabkan masalah pemberhentian para pegawai untuk mencapai tingkat laba pada perusahaanya. Permasalahan pemberhentian karyawan secara paksa ini akan menambah tingkat pengangguran.

2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penerapan kebijakan otonomi daerah sesuai dengan pemunculan desentralisasi fiskal sebagai alat pengatur terkait ketersediaan fasilitas publik yang layak dan memadai. Sehingga pemanfaatan potensi daerah dapat dilakukan secara maksimal dan mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat melalui peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Otonomi daerah tidak dapat bergerak secara independen, maka munculnya APBD (Anggaran Pendapatan Asli Daerah) yang berperan sebagai alat pemegang tanggungjawab atas terlaksananya otonomi daerah. APBD memiliki posisi yang tinggi dalam sebuah pemerintahan, karena perannya sebagai pemegang tanggungjawab atas berjalannya otonomi daerah. Dengan adanya APBD, maka program-program pemerintah daerah dapat berjalan mulai dari program pemenuhan pelayanan terhadap masyarakat dan program pemenuhan instrumen keuangan daerah yang lain. Posisi APBD semakin kuat pada era desentralisasi fiskal, dimana kemampuan pemerintah daerah dalam pengelolaan kinerja daerahnya dikenal oleh masyarakat. Komponen utama APBD adalah pendapatan, belanja, dan pembiayaan, tetapi kontribusi terbesar pembentuk penerimaan daerah berasal dari pendapatan asli daerah dan dana perimbangan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebuah penerimaan daerah yang berasal dari pengembangan potensi daerah sendiri, yang pemungutannya dilakukan berdasarkan peraturan daerah atau perundang-undangan yang berlaku pada daerah tersebut. Ukuran kemandirian daerah dapat dilihat melalui PAD, karena pendapatan yang diperoleh oleh daerah akan mempengaruhi tinggi rendahnya penerimaan daerah, yang kemudian

mempengaruhi struktur keuangan daerah dan kemampuan keuangan daerah dalam pembiayaan pembangunan daerahnya.

3. Dana Alokasi Umum (DAU)

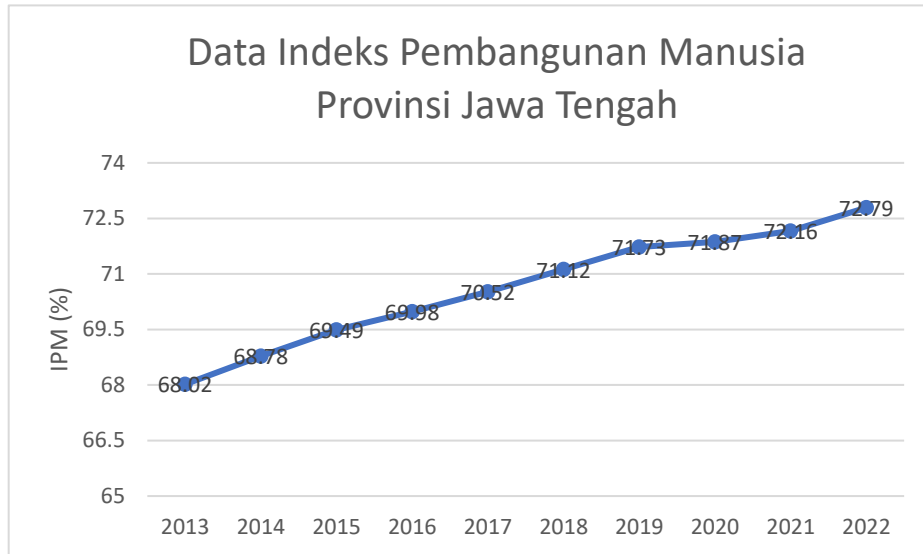
Dana Alokasi Umum (DAU) adalah sebuah penerimaan daerah yang bersumber dari dana pemerintah pusat, yang pemerintah pusat mengalokasikan dengan tujuan pemerataan atau mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan daerah. Pengalokasian dana disesuaikan dengan tujuan pemerataan, sambil tetap memperhatikan potensi atau faktor-faktor daerah.

4. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah sebuah penerimaan daerah yang bersumber dari pemerintah pusat, tetapi dana tersebut dialokasikan secara khusus oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang ditunjukkan khusus untuk membantu mendanai kegiatan-kegiatan atau masalah-masalah khusus pemerintah daerah, dimana kegiatan khusus tersebut harus sesuai dengan prioritas nasional.

5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting dari pembangunan ekonomi untuk melihat kualitas sumberdaya manusia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan IPM sebagai alat ukur utama untuk menilai kemajuan Pembangunan manusia (penduduk/Masyarakat) dengan IPM ini menunjukkan sejauh mana penduduk suatu negara untuk dapat menikmati hasil Pembangunan dalam bentuk pendapatan, Kesehatan, pendidikan dan aspek lainnya.



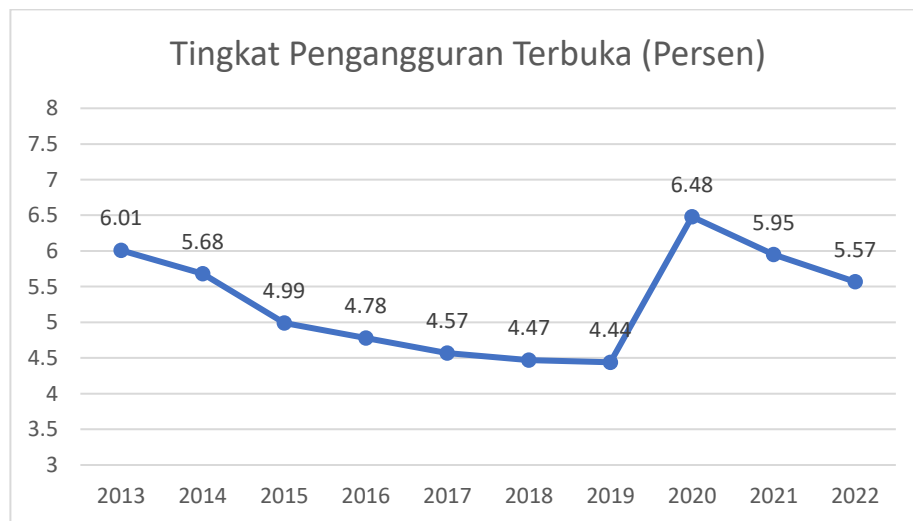
Sumber: *Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah*

Gambar 4.1.2 Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah 2013-2022

Gambar 4.1.2 menunjukkan perkembangan indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah tahun 2013 sampai dengan 2022. Pembangunan manusia di Jawa Tengah terus memperlihatkan perkembangan yang positif sejak sepuluh tahun terakhir. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, IPM Jawa Tengah telah meningkat sebesar 1,64 poin, dengan rata-rata meningkat 0,62 persen per tahun. Perkembangan ini secara umum menunjukkan sisi positif dan membaiknya pembangunan manusia di Jawa Tengah. Sejak tahun 2017, Jawa Tengah telah memasuki pembangunan manusia dengan status tinggi dengan mencapai lebih dari 70 poin. Melalui pembangunan manusia pada bidang pendidikan serta kesehatan yang lebih baik, akan meningkatkan produktifitas dan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah dicapai.

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut (Sukirno, 2006) pengangguran adalah masalah yang sangat buruk dan berdampak pada perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang semakin tinggi akan berdampak buruk terhadap perekonomian, individu, serta masyarakat. Pengangguran dapat mengakibatkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dapat dicapai, produktivitas, dan pendapatan akan berkurang sehingga menimbulkan kemiskinan, kriminalitas, dan masalah sosial lainnya. Menurut (Swaramarinda, 2014) dalam Brotherhood (2002) pengangguran merupakan penyebab kemiskinan terbesar dan perlu dituntaskan, namun hanya dapat diatasi salah satunya dengan cara menyediakan pekerjaan dan kesempatan kerja, daripada hanya sekadar himbauan atau slogan-slogan saja.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah*

Gambar 4.1.3 Data Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah 2013-2022

Gambar 4.1.3 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2013 sampai dengan 2022. Tingkat pengangguran di Jawa Tengah

mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2019. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa terjadi penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah yang lebih baik sehingga tercipta lapangan pekerjaan yang berhasil menekan angka pengangguran. Tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka meningkat yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 TPT Jawa Tengah mengalami penurunan setelah pandemi Covid-19. Mulai menurunnya jumlah pengangguran didorong oleh mulai meningkatnya aktivitas ekonomi pasca pelonggaran aktivitas sosial ekonomi. Terjadi peningkatan kebutuhan tenaga kerja dampak dari peningkatan permintaan produksi.

7. Laju Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Laju pertumbuhan PDRB merupakan perbandingan usia non produktif dengan usia produktif. Menunjukkan seberapa besar ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif. Usia produktif merupakan seseorang yang berkewajiban membiayai atau menanggung biaya hidup usia non produktif. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kemiskinan, karena semakin banyaknya usia non produktif yang bergantung kepada usia produktif maka akan memberikan beban lebih besar sehingga menimbulkan ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup layak.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan adalah nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun dasar tertentu. Hal ini berbeda dengan PDRB atas dasar harga berlaku, yang menggunakan harga pada tahun di mana barang dan jasa tersebut diproduksi atau dijual. PDRB atas dasar harga konstan merupakan alat yang penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil suatu wilayah, membandingkan kinerja ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu, menganalisis struktur ekonomi suatu wilayah dan merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat.

Tabel 4.1 berikut menyaksikan analisis deskriptif data masing-masing variabel:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai Maximum	Nilai Minimum
Kemiskinan	11.94666	4.012219	22.08000	3.980000
UMK	14.23190	0.284291	14.85756	13.62918
PAD	26.44811	0.523332	28.56554	23.16944
DAU	27.50479	0.338740	30.08384	26.60473
DAK	25.88179	0.889119	27.16452	21.25147
IPM	71.29260	4.693747	84.35000	61.81000
TPT	5.235886	1.814244	9.970000	1.500000
Laju Pertumbuhan PDRB	4.518229	2.594605	23.54000	-10.28000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Tabel 4.1 di atas menjelaskan hasil perhitungan yang berasal dari data pada tahun 2013-2022. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai rata-rata variabel Kemiskinan adalah 11.94666 dengan standar deviasi 4.012219. Kabupaten Wonosobo memiliki tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 22.08 pada tahun 2013, sedangkan Kota Semarang memiliki tingkat kemiskinan terendah sebesar 3.98 pada tahun 2019.

Nilai rata-rata variabel UMK adalah 14.23190 dengan standar deviasi 0.284291. Kota Semarang memiliki UMK tertinggi sebesar 14.85756 pada tahun 2022, sedangkan Kabupaten Wonogiri memiliki UMK terendah sebesar 13.62918 pada tahun 2013.

Nilai rata-rata variabel PAD adalah 26.44811 dengan standar deviasi 0.523332 jadi variasinya lebih kecil. Kota Semarang memiliki PAD tertinggi sebesar 28.56554 pada tahun 2022, sedangkan Kabupaten Klaten memiliki PAD terendah sebesar 23.16944 pada tahun 2013.

Nilai rata-rata variabel DAU adalah 27.50479 dengan standar deviasi 0.338740. Kabupaten Tegal memiliki DAU tertinggi sebesar 30.08384 pada tahun 2016, sedangkan Kota Salatiga memiliki DAU terendah sebesar 26.60473 pada tahun 2013.

Nilai rata-rata variabel DAK adalah 25.88179 dengan standar deviasi 0.889119. Kabupaten Cilacap memiliki DAK tertinggi sebesar 27.16452 pada tahun 2022, sedangkan Kota Salatiga memiliki DAK terendah sebesar 21.25147 pada tahun 2013.

Nilai rata-rata variabel IPM adalah 71.29260 dengan standar deviasi 4.693747. Kota Salatiga memiliki IPM tertinggi sebesar 84.35 pada tahun 2022, sedangkan Kabupaten Pemalang memiliki IPM terendah sebesar 61.81 pada tahun 2013.

Nilai rata-rata variabel TPT adalah 5.235886 dengan standar deviasi 1.814244. Kabupaten Cilacap memiliki TPT tertinggi sebesar 9.970 pada tahun 2021, sedangkan Kabupaten Temanggung memiliki TPT terendah sebesar 1.500 pada tahun 2015.

Nilai rata-rata variabel PDRB adalah 4.518229 dengan standar deviasi 2.594605. Kabupaten Blora memiliki PDRB tertinggi sebesar 23.54 pada tahun 2016, sedangkan Kabupaten Cilacap memiliki PDRB terendah sebesar -10.28 pada tahun 2020.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel, terdapat tiga model umum digunakan, yaitu *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*. Untuk menentukan model yang paling cocok dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dilakukan pengujian terhadap ketiga model tersebut. Dua pengujian utama dilakukan untuk memilih model yang tepat. Pertama, perbandingan antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* dilakukan melalui *Uji Chow*. Kedua, perbandingan antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect* dilakukan melalui *Uji Hausman*.

4.2.1 Uji Chow (Uji F-Statistik)

Uji Chow harus dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect* atau model *Fixed Effect* yang akan diterapkan lebih efektif.

H_0 : Menolak H_0 atau *Common effect* lebih baik

H_a : Menerima H_a atau *Fixed effect* lebih baik

Dengan anggapan:

Apabila $p\text{-value} > \alpha$ (5%), maka H_0 diterima dan

Apabila $p\text{-value} < \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak

Tabel 4.2.1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	133.577061	(34.308)	0.0000
Cross-section Chi-square	964.794551	34	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Hasil Uji *Chow* pada tabel di atas didapatkan dari hasil estimasi menggunakan Eviews dapat disimpulkan bahwa *Prob-Crosssection Chi-Square* adalah $0,0000 < \alpha$ sebesar 5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila uji hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a . Hal ini menunjukkan model yang terpilih yaitu model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan setelah pengujian terhadap Uji *Chow* untuk menentukan apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* model.

H₀ : model yang diterapkan *Random Effect Model*

H_a : model yang diterapkan *Fixed Effect Model*

Dengan anggapan:

Apabila p-value > α (5%), Maka H₀ diterima

Apabila p-value < α (5%), maka H₀ ditolak

Tabel 4.2.2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-square Statistic	Chi-square d.f	Prob.
Cross-section random	9.682421	7	0.2073

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Hasil estimasi Uji *Hausman* pada tabel 4.2.2 di atas dapat dilihat bahwa probabilitas cross-section random sebesar 0.2073 lebih besar dibandingkan α sebesar 0.05 ($\alpha=5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ di terima dan H_a di tolak. Hal ini menunjukan bahwa model yang layak diterapkan adalah *Random effect model*.

4.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM-test)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari *common effect* metode OLS.

H₀ : *Common Effect* model terbaik

H_a : *Random Effect* model terbaik

Tabel 4.2.3 Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM-test)

	Test Hypotesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1253.770 (0.0000)	0.599260 (0.4389)	1254.369 (0.0000)
Honda	35.40862 (0.0000)	0.774119 (0.2194)	25.58506 (0.0000)
King-Wu	35.40862 (0.0000)	0.774119 (0.2194)	16.88765 (0.0000)
Standardized Honda	38.03241 (0.0000)	1.7254883 (0.0422)	24.81579 (0.0000)
Standardized King-Wu	38.03241 (0.0000)	1.7254883 (0.0422)	16.26955 (0.0000)
Gourieroux, et al.	-	-	1254.369 (0.0000)

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Hasil estimasi Uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada tabel 4.2.3 di atas didapatkan nilai P-Value Breusch-pagan Cross-Section sebesar $0.0000 < 0.05$ ($\alpha=5\%$) sehingga menolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa metode *random effect model* adalah pilihan yang terbaik.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Model *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Tabel 4.3.1 Hasil Regresi Model *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Variable	<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	65.86484	0.0000	65.60406	0.0000

LOG(UMK)	-3.606698	0.0000	-2.945213	0.0000
LOG(PAD)	0.437853	0.0438	0.392738	0.0655
LOG(DAU)	-0.064588	0.8324	-0.059571	0.8431
LOG(DAK)	0.199373	0.0733	0.226782	0.0410
IPM	-0.249505	0.0112	-0.373275	0.0000
TPT	0.069670	0.0851	0.070511	0.0786
LAJU_PERTUMBUHAN_PDRB	-0.028551	0.1350	-0.025916	0.1711
R-squared	0.971082		0.695298	
Adjusted R-squared	0.967232		0.689062	
F-statistic	252.2603		111.4871	
Prob. F-stat	0.000000		0.000000	
Observations	350		350	

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Tabel 4.4.1 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.695298
Adjusted R-squared	0.689062

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel 4.4.1 diatas didapatkan nilai R-squared sebesar 0.695298 artinya variabel terikat, Tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu UMK, PAD, DAU, DAK, IPM, TPT dan Laju Pertumbuhan PDRB dengan laju sebesar 69%, dan sisa dari variabel dependen yaitu Tingkat kemiskinan sebesar 31% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.4.2 Uji F

Tabel 4.4.2 Hasil Uji F

F-statistic	111.4871
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Pada tabel 4.4.2 Uji F digunakan untuk melihat dan menganalisis bagaimana tentang pengaruh antar variabel dependen secara signifikan mendominasi variabel independent atau tidak. Estimasi regresi pada model *Random Effect* menunjukkan probabilitas F-statistik sebesar 111.4871 dan nilai probabilitas sebesar 0.000000 kurang dari alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (UMK, PAD, DAU, DAK, IPM, TPT dan Laju Pertumbuhan PDRB) secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (Kemiskinan).

4.4.3 Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4.4.3 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.60406	8.403556	7.806702	0.0000
LOG(UMK)	-2.945213	0.612433	-4.809037	0.0000
LOG(PAD)	0.392738	0.212536	1.847867	0.0655
LOG(DAU)	-0.059571	0.300679	-0.198120	0.8431
LOG(DAK)	0.226782	0.110539	2.051592	0.0410
IPM	-0.373275	0.074519	-5.009149	0.0000
TPT	0.070511	0.039972	1.763993	0.0786
Laju- PERTUMBUHAN- PDRB	-0.025916	0.018896	-1.371515	0.1711

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan hasil uji t (parsial) pada *Random Effect Model* didapatkan kesimpulan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen dengan hasil sebagai berikut:

1. UMK (X1)

Menurut estimasi regresi diatas didapatkan nilai koefisien variabel X1 sebesar -2.945213 dengan t hitung sebesar -4.809037 dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga variabel X1 (UMK) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

2. PAD (X2)

Menurut estimasi regresi diatas didapatkan nilai koefisien variabel X2 sebesar 0.392738 dengan t hitung sebesar 1.847867 dan nilai probabilitas sebesar $0.0655 < \alpha = 10\%$, sehingga variabel X2 (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3. DAU (X3)

Menurut estimasi regresi diatas didapatkan nilai koefisien variabel X3 sebesar -0.059571 dengan t hitung sebesar -0.198120 dan nilai probabilitas sebesar $0.8431 > \alpha = 10\%$, sehingga variabel X3 (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4. DAK (X4)

Menurut estimasi regresi diatas didapatkan nilai koefisien variabel X4 sebesar 0.226782 dengan t hitung sebesar 2.051592 dan nilai probabilitas sebesar $0.0410 < \alpha = 5\%$, sehingga variabel X4 (DAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

5. IPM (X5)

Menurut estimasi regresi diatas didapatkan nilai koefisien variabel X5 sebesar -0.373275 dengan t hitung sebesar -5.009149 dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga variabel X5 (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

6. TPT (X6)

Menurut estimasi regresi diatas didapatkan nilai koefisien variabel X6 sebesar 0.070511 dengan t hitung sebesar 1.763993 dan nilai probabilitas sebesar $0.0786 < \alpha = 10\%$, sehingga variabel X6 (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

7. Laju Pertumbuhan PDRB (X7)

Menurut estimasi regresi diatas didapatkan nilai koefisien variabel X7 sebesar -0.025916 dengan t hitung sebesar -1.371515 dan nilai probabilitas sebesar $0.1711 > \alpha = 10\%$, sehingga variabel X7 (Laju Pertumbuhan PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.5 Hasil dan Pembahasan

4.5.1 Analisis Pengaruh UMK terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian regresi menunjukan pada tahun 2013 hingga 2022 UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah dengan nilai koefisien sebesar -2.945213. Hal ini menyebabkan penurunan pada tingkat kemiskinan dimana saat UMK naik sebesar satu persen maka menurunkan Tingkat kemiskinan sebesar 2.94% dan sebaliknya. Semakin tinggi upah minimum yang didapat maka akan memicu penurunan Tingkat kemiskinan. Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan penetapan upah minimum yang dikemukakan Kauffman (2000), Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-01/Men/1999, dan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan membebaskan mereka dari kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adit Agus Prastyo, 2010), dimana penetapan upah minimum yang mendekati Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) dan di atas garis kemiskinan terbukti efektif

dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan hipotesis awal karena berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan dan hipotesis penelitian dapat diterima.

4.5.2 Analisis Pengaruh PAD terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian regresi menunjukan pada tahun 2013 hingga 2022 PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah. Dengan nilai koefisien sebesar 0.392738. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan PAD sebesar satu persen yang diterima oleh suatu daerah justru akan meningkatkan kemiskinan di Jawa Tengah sebanyak 0.39%. PAD memiliki peran penting dalam pembiayaan publik, walaupun tidak secara langsung berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan alokasi PAD yang tidak efisien dimana masyarakat yang paling miskin dan paling rentan, faktor struktural kemiskinan, ketimpangan distribusi PAD, beberapa daerah memiliki PAD jauh lebih tinggi daripada wilayah lain yang menyebabkan akses tidak sama terhadap sumber daya dan peluang pengurangan kemiskinan. Jika pendapatan daerah yang tinggi dan dikelola dengan baik adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dana yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun fasilitas umum, infrastruktur, dan program-program yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi begitu pun sebaliknya.

Penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal atau dugaan sementara di pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa PAD berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan. Karena jika PAD berpengaruh negatif maka akan menurunkan Tingkat kemiskinan PAD dapat menjadi alat yang berharga dalam pengentasan kemiskinan jika digunakan secara efektif dalam strategi pengurangan kemiskinan yang komprehensif. Hal ini berarti bahwa kemandirian suatu daerah dalam menghasilkan PAD sangat dibutuhkan untuk mengurangi tingkat

kemiskinan jika PAD digunakan dengan efektif seperti untuk Pembangunan infrastruktur, membiayai pendidikan, fasilitas umu Kesehatan dan lain lain, maka PAD dapat mampu mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Manduapessy, 2020), yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Kemandirian keuangan daerah (PAD) mendanai program pembangunan seperti penanggulangan kemiskinan, beasiswa pendidikan, dan fasilitas kesehatan di daerah terpencil. PAD tinggi menunjukkan kemampuan keuangan daerah yang kuat untuk pembangunan mandiri dan efektif, termasuk upaya penanggulangan kemiskinan. Masyarakat berperan penting dalam meningkatkan PAD melalui pembayaran pajak dan retribusi. PAD tinggi memungkinkan pemerintah daerah untuk memberikan layanan publik yang memadai dan berkualitas kepada masyarakat.

4.5.3 Analisis Pengaruh DAU terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian regresi menunjukkan pada tahun 2013 hingga 2022 DAU tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah dengan nilai koefisien sebesar -0.059571. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal atau dugaan sementara di pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa DAU berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan. DAU tidak berpengaruh berarti meskipun DAU yang diterima oleh kabupaten/kota di Jawa Tengah terbilang besar dan terus meningkat setiap tahunnya, namun penggunaannya yang difokuskan pada belanja pegawai dan belanja barang dan jasa dikhawatirkan tidak memberikan dampak signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan alokasi DAU tersebut tidak secara langsung menyentuh akar permasalahan kemiskinan, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan

4.5.4 Analisis Pengaruh DAK terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian regresi menunjukan pada tahun 2013 hingga 2022 DAK signifikan dan berpengaruh positif terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah dengan nilai koefisien sebesar 0.226782. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan DAK sebesar satu persen yang diterima oleh suatu daerah justru akan meningkatkan kemiskinan di daerah tersebut sebanyak 0.23%. DAK umumnya digunakan untuk menambah aset tetap pemerintah daerah guna meningkatkan pelayanan publik dan mendanai kegiatan khusus jangka panjang yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. DAK yang diberikan kepada daerah seharusnya dialokasikan untuk memberdayakan potensi daerah dengan kebutuhan khusus, seperti daerah dengan banyak desa miskin, pertumbuhan ekonomi rendah di bawah rata-rata nasional, dan kebutuhan fiskal tinggi. Sehingga tingginya DAK yang diterima oleh Provinsi Jawa Tengah tidak mampu mengurangi Tingkat kemiskinan.

Penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal atau dugaan sementara di pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa DAK berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan. Karena jika DAK berpengaruh negatif maka akan mengurangi Tingkat kemiskinan Dimana tingginya penerimaan DAK dari APBD yang diterima daerah di Provinsi Jawa Tengah mampu untuk mengurangi kemiskinan. Dan banyak desa miskin, pertumbuhan ekonomi rendah menjadi tinggi karena DAK yang diberikan oleh pemerintah dialokasikan dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yogie Puja Sakti, 2017), yang menyatakan bahwa DAK dapat mendorong kegiatan ekonomi sesuai dengan karakteristik dan potensi ekonomi daerah, dan perlu diarahkan untuk penyediaan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan perbaikan infrastruktur daerah. Namun, DAK yang diberikan kepada kabupaten/kota di Jawa Tengah belum diarahkan untuk hal tersebut, sehingga tingginya DAK tidak mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

4.5.5 Analisis Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian regresi menunjukan pada tahun 2013 hingga 2022 IPM signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah dengan nilai koefisien sebesar -0.373275 . Hal ini menyebabkan penurunan pada tingkat kemiskinan dimana saat IPM naik sebesar satu persen maka akan menurunkan Tingkat kemiskinan sebesar 0.37% dan sebaliknya. Negara dengan IPM rendah pada umumnya memiliki penduduk yang produktivitas kerjanya rendah yang berakibat pada pendapatan yang rendah dan memperparah kemiskinan begitu pun sebaliknya tinggi rendahnya nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu daerah menunjukkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik di daerah tersebut. Meningkatkan kualitas SDM di suatu daerah merupakan langkah awal untuk keluar dari kemiskinan. Dengan meningkatkan kualitas SDM, masyarakat dapat meningkatkan peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan dan menikmati kehidupan yang lebih baik atau hasil pembangunan dalam bentuk pendapatan, kesehatan, pendidikan dan aspek lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan hipotesis awal atau dugaan sementara di pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (M Kadi Ulul Albab, 2019), yang menyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap Tingkat kemiskinan karena semakin tinggi nilai IPM atau kualitas Sumber Daya Manusia nya semakin baik juga maka akan mengurangi Tingkat kemiskinan, hal ini disebabkan karena kualitas SDM tiap daerah berbeda-beda. Peningkatan SDM akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup, sehingga membantu mereka keluar dari kemiskinan.

4.5.6 Analisis Pengaruh TPT terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian regresi menunjukan pada tahun 2013 hingga 2022 TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah dengan nilai koefisien sebesar 0.070511. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan TPT sebesar 1 persen suatu daerah justru akan meningkatkan kemiskinan di daerah tersebut sebanyak 0.07%. TPT berpengaruh positif artinya semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi tidak produktif dan semakin memperparah kemiskinan di daerah tersebut. Daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi banyak orang di desa tersebut tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan. Hal ini yang menyebabkan mereka kekurangan makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar lainnya. Terbatasnya akses terhadap layanan publik seperti pendidikan dan Kesehatan yang membuat mereka semakin sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa TPT berpengaruh positif terhadap Tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aini & Nugroho, 2023), yang menyatakan bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan. Hal ini justru meningkatkan risiko terjerumus ke dalam kemiskinan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup karena masyarakat mengalami penurunan pendapatan dan Tingkat kemakmurannya sehingga hubungan antara pengangguran dan kemiskinan bersifat positif, dimana jika pengangguran di daerah tersebut tinggi maka Tingkat kemiskinannya juga tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi tidak produktif dan semakin memperparah kemiskinan.

4.5.7 Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian regresi menunjukkan pada tahun 2013 hingga 2022 Laju Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah dengan nilai koefisien sebesar -0.025916 . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal atau dugaan sementara di pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan. PDRB tidak berpengaruh dengan begitu dalam penelitian Hermanto S dan Dwi W. (2006) menekankan bahwa percepatan pertumbuhan ekonomi merupakan kunci untuk menurunkan jumlah penduduk miskin dan mewujudkan pembangunan daerah yang sukses. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan membuka akses terhadap berbagai kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Hal ini pada akhirnya akan membantu masyarakat miskin untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah didukung oleh pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya, pengaruh dari variabel independen diantaranya UMK, PAD, DAU, DAK, IPM, TPT dan Laju Pertumbuhan PDRB terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah pada tahun 2013-2022 dengan dilakukan analisis secara kuantitatif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut penelitian ini selaras dengan hipotesis awal karena semakin tinggi UMK yang didapat maka akan memicu penurunan pada tingkat kemiskinan. Artinya dengan kenaikan upah minimum yang ditetapkan mampu untuk menurunkan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
2. Variabel PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan. PAD
3. Variabel DAU memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa DAU berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.
4. Variabel DAK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel DAK berpengaruh negatif terhadap Tingkat

kemiskinan. DAK dialokasikan untuk memberdayakan potensi daerah dengan kebutuhan khusus, seperti daerah dengan banyak desa miskin, pertumbuhan ekonomi rendah di bawah rata-rata nasional, dan kebutuhan fiskal tinggi tetapi tingginya DAK yang diterima oleh Provinsi Jawa Tengah tidak mampu mengurangi Tingkat kemiskinan.

5. Variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut penelitian ini selaras dengan hipotesis awal karena jika nilai IPM semakin tinggi atau kualitas SDM nya semakin baik di daerah tersebut maka akan mengurangi tingkat kemiskinannya, karena di setiap wilayah kualitas sumber daya manusia berbeda-beda.
6. Variabel 'TPT' memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut penelitian ini selaras dengan hipotesis awal dimana 'TPT' berpengaruh positif artinya semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi tidak produktif dan semakin memperparah kemiskinan di daerah tersebut.
7. Variabel Laju Pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.

5.2 Implikasi

1. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, artinya UMK mampu untuk mengurangi kemiskinan pada tahun 2013 sampai 2022. Untuk meningkatkan keefektifan upah minimum, beberapa saran perlu dipertimbangkan seperti peran pemerintah dalam menjadi fasilitator dan moderator dalam menentukan Tingkat upah. Kebijakan pendukung

pertumbuhan ekonomi yang berkualitas untuk menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Peningkatan mutu kerja di mulai dengan mempermudah akses pendidikan baik formal maupun non-formal untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitasnya serta pemerintah perlu mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan agar tidak membahayakan kondisi ekonomi dan produktivitas nasional dan daerah.

2. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, artinya IPM mampu untuk mengurangi kemiskinan pada tahun 2013 sampai 2022. Untuk dapat mengurangi tingkat kemiskinan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan lagi kualitas sumber daya manusia di Provinsi Jawa tengah seperti peningkatan pembangunan manusia dalam produktivitas, meningkatkan keterampilan dengan pemerintah membukakan pelatihan gratis seperti kartu prakerja dan pemberdayaan agar dapat menaikkan angka harapan hidup pada pembangunan manusia yang akhirnya akan menurunkan Tingkat kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. D. E. (2020). Kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(1), 43-50.
- Aini, S. N., & Nugroho, R. yuwono Y. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474>
- Amami, R., & Asmara, K. (2022). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal terhadap Kemiskinan di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ekobistek*, 11, 48–54. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i2.297>
- Akbar, R. K., & Arifin, Z. (2023). Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(01), 81-94.
- Albab, M. K. U. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2014-2018.
- Badan Pusat Statistik (2023), Provinsi Jawa Tengah. Kemiskinan
- Chambers, Robert. "Poverty and livelihoods: whose reality counts?." *Environment and urbanization* 7.1 (1995): 173-204.
- Fadillah, A. (2021). Makro Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi dan Indikator Makroekonomi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 186-203.
- Febrianto, D. (2022). Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan Sebagai Variabel Intervening di Provinsi Jawa Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 2411-2425.
- Fitriyanti, N. I., & Handayani, H. R. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016). *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 79-90.
- Gujarati, Damodar N. *Dasar-dasar Ekonometrika, Jilid 1*. Erlangga, 2006.
- Hermawan, A. (2019). Analisis Pengaruh Umk Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah* , 125020100111089.
- Igirisa, A., Saleh, S. E., & Bumulo, F. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI GORONTALO. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1).

- Islami Nadia dkk. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1, 939-948.
- Juergen J.E. Manoppo, dkk. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18 No 02
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 1-8.
- Lewis, William Arthur. "Economic development with unlimited supplies of labour." (1954): 139-91.
- Malthus, Thomas Robert. "An essay on the principle of population (1798)." *The Works of Thomas Robert Malthus, London, Pickering & Chatto Publishers* 1 (1986): 1-139.
- Manduapessy, R. L. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 4(2), 39–57.
- Mari'atus S Nia, dkk. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, upah minimum dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Yogyakarta tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27.
- Martini Dewi, dkk (2022). Analisis Pengaruh PDRB,IPM, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan 35 Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah (2016-2020). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 5.
- Murti, F. R. M. F. R., Tan, S., & Zulfanetti, Z. (2023). Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal terhadap PDRB Dan Hubungannya dengan Kemiskinan di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 18(2), 12-31.
- Nana Putri Ani Ni Luh dkk (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah pada Pertumbuhan Ekonmi, Pengangguran, dan Kemiskinan Kabupaten dan Kota. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*, 6 No 3, 481-497.
- Nany, M., Pratama, D. B., Prasetyaningrum, M., & Kusumaningsih, A. U. (2022). Pengaruh Pad, Dbh, Dau, Dak Dan Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 22(03).
- Prasetyo, A., & Aida, A. N. (2017). Pengaruh PAD, DAU, DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu*

dan Masalah Keuangan Negara, 2(1), 51-61.

- PRASTYO, A. A. P., & YUSUF AG, E. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007) (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022, January). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 24, No. 1, pp. 45-53).
- Rakhmawati, E. (2022). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau), Dana Alokasi Daerah (Dak) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2010-2020*. 1-23.
- Sukirno, S. (2006). Teori Pengantar Ekonomi Makro. In *Jakarta*.
- Sulastri, E., & Efendri, E. (2021). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK dan DBH terhadap indeks pembangunan manusia seluruh provinsi di Kalimantan tahun anggaran 2015-2019. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 85-96.
- Suliswanto, dkk (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8.
- Swaramarinda, D. R. (2014). Analisis Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Dki Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.21009/jpeb.002.2.5>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI*, edisi 9, jilid 1. Erlangga.
- Wahyudi Dicky dkk. (2013). Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2 No 1, 1.
- Widarjono, Agus. 2018. "Ekonometrika Pengantar Dam Aplikasinya Disertai Panduan Eviews."
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 49-57.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Data Penelitian 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

Kabupaten	Tahun	KEMISKINAN	UMK	PAD	DAU	DAK	IPM	TP T	Laju Pertumbuhan PDRB
Cilacap	2013	15.24	887667.00	27850754594 0.00	119731506000 0.00	108157350000 .00	66.8	6.68	1.66
Cilacap	2014	14.21	1016667.0 0	37402366401 2.65	129112170400 0.00	110203960000 .00	67.2 5	5.65	2.92
Cilacap	2015	14.39	1195667.0 0	40984566091 9.17	133253684800 0.00	173385700000 .00	67.7 7	8.01	5.96
Cilacap	2016	14.12	1527000.0 0	42859834989 7.42	138469551400 0.00	483813446054 .00	7.15 68.6	5	5.09
Cilacap	2017	13.94	1693689.0 0	64809138109 5.69	136037086700 0.00	440533135033 .00	68.9	6.3	2.58
Cilacap	2018	11.25	1841209.0 0	52757774028 1.47	136244351800 0.00	443618853481 .00	69.5 6	7.49	2.99
Cilacap	2019	10.73	1989058.0 8	57427679530 3.59	142320039700 0.00	443795856542 .00	69.9 8	7.24	2.27
Cilacap	2020	11.46	2158327.0 0	59134378716 0.48	128194017000 0.00	421506618241 .00	69.9 5	9.1	- 10.28
Cilacap	2021	11.67	2228904.0 0	73913383386 3.79	127286579400 0.00	454959294337 .00	70.4 2	9.97	2.15
Cilacap	2022	11.02	2230731.0 0	70042876244 9.02	127434460600 0.00	627195412941 .00	70.9 9	9.62	5.13
Banyumas	2013	18.44	877500.00	30834943431 9.00	112793993800 0.00	78662730000. 00	68.5 5	5.45	6.97
Banyumas	2014	17.45	1000000.0 0	43559768864 2.40	122471099200 0.00	82519140000. 00	69.2 5	5.37	5.67
Banyumas	2015	17.52	1100000.0 0	50228134946 0.00	127783379600 0.00	87526800000. 00	69.8 9	6.37	6.12
Banyumas	2016	17.23	1350000.0 0	54141838691 2.00	139853965300 0.00	412853809576 .00	70.4 9	5.49 5	6.05
Banyumas	2017	17.05	1461400.0 0	61970162738 0.00	137397180900 0.00	449360479699 .00	70.7 5	4.62	6.34
Banyumas	2018	13.5	1589000.0 0	64832691403 4.83	137397180900 0.00	477533051326 .00	71.3 71.9	4.15	6.45
Banyumas	2019	12.53	1750000.0 0	68680551232 6.17	143703623900 0.00	474659908721 .00	6 4.17	6.32	

Banyumas	2020	13.26	1900000.0 0	66821114829 9.00	130692191600 0.00	497906166804 .00	71.9 8	6	-1.65
Banyumas	2021	13.66	1970000.0 0	76199144017 3.00	128963361400 0.00	562183474261 .00	72.4 4	6.05	4
Banyumas	2022	12.84	1983261.0 0	82268599214 1.84	128963361400 0.00	626891327940 .00	73.1 7	6.05	5.86
Purbalingga	2013	20.53	896005.00	12285873893 8.00	719185020000 .00	66641060000. .00	65.5 3	5.63	5.27
Purbalingga	2014	19.75	1023000.0 0	20259368961 4.00	777989499000 .00	57267330000. .00	66.2 3	5.13	4.85
Purbalingga	2015	19.7	1101600.0 0	21562204778 7.00	805222229000 .00	72251830000. .00	67.0 3	4.84	5.47
Purbalingga	2016	18.98	1377500.0 0	25181666860 2.00	897337823000 .00	242375709820 .00	67.4 8	5.08 5	4.85
Purbalingga	2017	18.8	1522500.0 0	35585900358 3.00	881574483000 .00	329597927647 .00	67.7 2	5.33	5.37
Purbalingga	2018	15.62	1655200.0 0	28267901951 7.00	881574483000 .00	333565496887 .00	68.4 1	6.02	5.42
Purbalingga	2019	15.03	1788500.0 0	30599680618 8.00	918228685000 .00	332709913695 .00	68.9 9	4.73	5.64
Purbalingga	2020	15.9	1940800.0 0	31361868878 1.00	841051988000 .00	271304900649 .00	68.9 7	6.1	-1.18
Purbalingga	2021	16.24	1988000.0 0	37788202237 0.39	830050600000 .00	321256436074 .00	69.1 5	6.05	3.19
Purbalingga	2022	15.3	1996814.0 0	30619756902 0.00	830529715000 .00	455817109113 .00	69.5 4	5.23	5.41
Banjarnegar a	2013	18.71	835000.00	98975318350 .00	763426566000 .00	69482630000. .00	62.8 4	4.16	5.44
Banjarnegar a	2014	17.77	920000.00	16165253777 3.00	826044419000 .00	61066040000. .00	63.1 5	4.06	5.31
Banjarnegar a	2015	18.37	1112500.0 0	18056106854 9.00	862810552000 .00	133441500000 .00	64.7 3	5.05	5.47
Banjarnegar a	2016	17.46	1265000.0 0	22104838751 2.00	976642965000 .00	252046683715 .00	65.5 2	4.88 5	5.44
Banjarnegar a	2017	17.21	1370000.0 0	29748538200 3.00	959486489000 .00	423935262343 .00	65.8 6	4.72	5.65
Banjarnegar a	2018	15.46	1490000.0 0	23599443613 7.00	959486489000 .00	364545234875 .00	66.5 4	3.99	5.67
Banjarnegar a	2019	14.76	1610000.0 0	25770065011 0.00	999003344000 .00	323297059889 .00	67.3 4	4.44	5.6
Banjarnegar a	2020	15.64	1748000.0 0	23863899432 1.00	900564784000 .00	304511991622 .00	67.4 5	5.86	-1.32
Banjarnegar a	2021	16.23	1805000.0 0	31383062333 6.00	895961511000 .00	320770808717 .00	67.8 6	5.86	3.26
Banjarnegar a	2022	15.2	1819835.0 0	28450777382 5.00	895961511000 .00	380753151814 .00	68.6 1	6.38	5.29
Purworejo	2013	15.44	835000.00	12756580141 0.00	793904679000 .00	53323020000. .00	69.7 7	5.15	4.94

Purworejo	2014	14.41	975000.00	20025860132 9.00	854737495000 .00	57024620000. 00	70.1 2	5.1	4.48
Purworejo	2015	14.27	1157500.0 0	23393413428 6.00	875528049000 .00	85821190000. 00	70.3 7	4.01	5.33
Purworejo	2016	13.91	1324600.0 0	25559924042 4.00	940778244000 .00	339417614546 .00	70.6 6	3.82 5	5.15
Purworejo	2017	13.81	1433900.0 0	29860649465 3.00	924251795000 .00	250875295253 .00	71.3 1	3.64	5.27
Purworejo	2018	11.67	1560000.0 0	28697159002 4.00	924251795000 .00	297357422378 .00	71.8 7	4.43	5.33
Purworejo	2019	11.45	1686000.0 0	28039615559 9.65	963312191000 .00	309541855415 .00	72.5	2.91	5.44
Purworejo	2020	11.78	1835000.0 0	30480020290 5.00	930205439000 .00	263711964583 .00	72.6 8	4.04	-1.61
Purworejo	2021	12.4	1895000.0 0	43826477627 0.00	913937548000 .00	324669779721 .00	72.9 8	3.59	3.31
Purworejo	2022	11.53	1906781.0 0	33027451180 7.79	913937548000 .00	385947577671 .00	73.6	4.45	5.36
Kebumen	2013	21.32	849000.00	13148173650 2.00	102187118000 0.00	79063860000. 00	64.8 6	3.52	4.57
Kebumen	2014	20.5	910000.00	24207950207 5.00	112556888400 0.00	80709170000. 00	65.6 7	3.25	5.79
Kebumen	2015	20.44	1165000.0 0	24515925542 1.00	114600870800 0.00	166313240000 .00	66.8 7	4.14	6.28
Kebumen	2016	19.86	1300000.0 0	29101632170 3.00	125606824900 0.00	480415539065 .00	67.4 1	4.86	5.01
Kebumen	2017	19.6	1445000.0 0	44360886246 1.00	123400316900 0.00	438407835223 .00	68.2 9	5.58	5.15
Kebumen	2018	17.47	1573000.0 0	35204709228 1.90	123400316900 0.00	390504708527 .00	68.8	5.48	5.53
Kebumen	2019	16.82	1700000.0 0	40916343332 9.68	127968142800 0.00	386546619443 .00	69.6	4.69	5.52
Kebumen	2020	17.59	1845000.0 0	40302596378 3.80	119750429300 0.00	391574573136 .00	69.8 1	6.07	-1.45
Kebumen	2021	17.83	1905400.0 0	47201708711 5.00	117928891000 0.00	403796129023 .00	70.0 5	6.03	3.71
Kebumen	2022	16.41	1911850.0 0	51234637547 5.00	117928891000 0.00	506795167607 .00	70.7 9	5.92	5.79
Wonosobo	2013	22.08	880000.00	10872950852 4.00	665548034000 .00	57950180000. 00	64.5 7	5.82	4
Wonosobo	2014	21.42	990000.00	17531936486 7.00	724245009000 .00	59423010000. 00	65.2	5.34	4.78
Wonosobo	2015	21.45	1166000.0 0	18260762879 7.00	748447761000 .00	56541744000. 00	65.7	4.47	4.67
Wonosobo	2016	20.53	1326000.0 0	19989476751 0.00	841407175000 .00	198974002000 .00	66.1 9	4.32 5	5.36
Wonosobo	2017	20.32	1457100.0 0	22801747393 8.00	826626357000 .00	267466630022 .00	66.8 9	4.18	4.14

Wonosobo	2018	17.58	1585000.0 0	22681947860 1.00	827791657000 .00	277386975847 .00	67.8 1	3.5	5.06
Wonosobo	2019	16.63	1712500.0 0	23837174359 1.00	877474203000 .00	329638506876 .00	68.2 7	3.43	5.57
Wonosobo	2020	17.36	1859000.0 0	25172409104 5.00	799113605000 .00	287335393900 .00	68.2 2	5.37	-1.64
Wonosobo	2021	17.67	1920000.0 0	33974553524 1.00	792381589000 .00	318910784665 .00	68.4 3	5.26	3.68
Wonosobo	2022	16.17	1931285.0 0	26494266002 0.00	792381589000 .00	349665682363 .00	68.8 9	5.01	5.02
Magelang	2013	13.96	942000.00	17325365191 4.00	899528369000 .00	43096223000. 00	65.8 6	6.13	5.91
Magelang	2014	12.98	1152000.0 0	24244867726 7.00	965124427000 .00	48736118000. 00	66.3 5	7.45	5.38
Magelang	2015	13.07	1255000.0 0	26156909178 3.00	996070014000 .00	50907384000. 00	67.1 3	5.16	5.18
Magelang	2016	12.67	1410000.0 0	28848567812 8.00	107898197700 0.00	83510170410. 00	67.8 5	3.8	5.39
Magelang	2017	12.42	1570000.0 0	40356123831 0.00	106002773300 0.00	56452309000. 00	68.3 9	2.44	5.5
Magelang	2018	11.23	1742000.0 0	32508909309 2.00	106054061200 0.00	301160637595 .00	69.1 1	2.89	5.28
Magelang	2019	10.67	1882000.0 0	41717809996 1.00	109736697400 0.00	327189198665 .00	69.8 7	3.07	5.3
Magelang	2020	11.27	2042200.0 0	32976919322 4.00	987675947000 .00	309473831783 .00	69.8 7	4.27	-1.67
Magelang	2021	11.91	2075000.0 0	37537846537 3.00	975017297000 .00	372077659120 .00	70.1 2	5.03	3.48
Magelang	2022	11.09	2081807.0 0	43268803534 1.00	975296878000 .00	477844318858 .00	70.8 5	4.97	5.46
Boyolali	2013	13.27	895000.00	16075244965 1.00	871685981000 .00	59233500000. 00	69.8 1	5.44	5.83
Boyolali	2014	12.36	1116000.0 0	22751649596 4.00	943220456000 .00	81095720000. 00	70.3 4	4.95	5.42
Boyolali	2015	12.45	1197800.0 0	26063363792 8.00	968089632000 .00	88962940000. 00	71.7 4	2.03	5.96
Boyolali	2016	12.09	1403500.0 0	29231003222 6.00	103274401000 0.00	279575054900 .00	72.1 8	2.85	5.33
Boyolali	2017	11.96	1519289.0 0	38801489738 6.00	101460201900 0.00	294632409920 .00	72.6 4	3.67	5.8
Boyolali	2018	10.04	1651650.0 0	34295721372 6.00	101460201900 0.00	381026305696 .00	73.2 2	2.18	5.72
Boyolali	2019	9.53	1790000.0 0	39543186340 2.00	104566992200 0.00	353373735505 .00	73.8 3.09	5.96	
Boyolali	2020	10.18	1942500.0 0	45154358289 4.00	956428556000 .00	356681255424 .00	74.2 5	5.28	-1.2
Boyolali	2021	10.62	2000000.0 0	51497000143 3.95	944891188000 .00	411670974494 .00	74.4 5.09	4.63	

Boyolali	2022	9.82	2010299.0 0	44469317014 5.00	944891188000 .00	479390698054 .00	74.9 7	4.92	6.33
Klaten	2013	15.6	871500.00	11544142005 .00	106631842700 0.00	61175420000. 00	72.4 2	5.34	5.96
Klaten	2014	14.56	1026600.0 0	17792241586 0.00	114258658800 0.00	66576420000. 00	73.1 9	4.75	5.84
Klaten	2015	14.89	1170000.0 0	19062267012 8.45	116419639800 0.00	77379170000. 00	73.8 1	2.51	5.3
Klaten	2016	14.46	1400000.0 0	22419740848 1.19	120434458609 8.00	318994589110 .00	73.9 7	3.43	5.17
Klaten	2017	14.15	1528500.0 0	37171843930 6.04	127159006790 2.00	302273202240 .00	74.2 5	4.35	5.34
Klaten	2018	12.96	1661632.3 5	39588424413 5.42	123796732700 0.00	373028991537 .00	74.7 9	3.14	5.47
Klaten	2019	12.28	1795061.4 3	31164840165 5.44	128225012200 0.00	351593528678 .00	75.2 9	3.54	5.48
Klaten	2020	12.89	1947821.1 6	32996326189 8.00	116721279200 0.00	307302920273 .00	75.5 6	5.46	-1.17
Klaten	2021	13.49	2011515.0 0	31530400978 2.00	114942118400 0.00	344254782316 .00	76.1 2	5.48	3.82
Klaten	2022	12.33	2015623.0 0	35804810398 9.00	114942118400 0.00	422530545324 .00	76.9 5	4.31	5.9
Sukoharjo	2013	9.87	902000.00	19297172044 2.00	763462900000 .00	53124680000. 00	73.2 2	5.98	5.78
Sukoharjo	2014	9.18	1150000.0 0	26481441308 3.00	826891481000 .00	56904480000. 00	73.7 6	4.6	5.4
Sukoharjo	2015	9.26	1223000.0 0	31394749201 1.00	854457636000 .00	68771690000. 00	74.5 3	4.52	5.69
Sukoharjo	2016	9.07	1396000.0 0	36316342816 2.00	959910211000 .00	287044558000 .00	75.0 6	3.39 5	5.72
Sukoharjo	2017	8.75	1513000.0 0	46456740985 7.00	906416629000 .00	278332947422 .00	75.5 6	2.27	5.76
Sukoharjo	2018	7.41	1648000.0 0	43348548121 9.00	906416629000 .00	286887271862 .00	76.0 7	2.72	5.79
Sukoharjo	2019	7.14	1783500.0 0	45874222386 9.00	946104486000 .00	278544599562 .00	76.8 4	3.39	5.92
Sukoharjo	2020	7.68	1938000.0 0	46954056789 0.00	859146406000 .00	264538926969 .00	76.9 8	6.93	-1.7
Sukoharjo	2021	8.23	1986450.0 0	52835409490 2.00	847875034000 .00	265001581029 .00	77.1 3	3.32	3.82
Sukoharjo	2022	7.61	1998153.0 0	36448487849 1.00	847875034000 .00	305921429383 .00	77.9 4	2.47	5.61
Wonogiri	2013	14.02	830000.00	11159260631 5.00	917476557000 .00	75705890000. 00	66.4 3.61	4.78	
Wonogiri	2014	13.09	954000.00	18214906310 8.00	100137843900 0.00	59392120000. 00	66.7 7	3.45	5.26
Wonogiri	2015	12.98	1101000.0 0	21120860120 0.00	103139347200 0.00	86117520000. 00	67.7 6	3.07	5.4

Wonogiri	2016	13.12	1293000.0 0	21860485459 5.00	114543427700 0.00	289121067975 .00	68.2 3	2.72 5	5.25
Wonogiri	2017	12.9	1401000.0 0	33384043490 4.91	112531268000 0.00	360636385112 .00	68.6 6	2.38	5.32
Wonogiri	2018	10.75	1542000.0 0	26903242761 9.00	112473346700 0.00	379596211850 .00	69.3 7	2.28	5.41
Wonogiri	2019	10.25	1655000.0 0	28722163101 3.15	118103706600 0.00	391309607979 .00	69.9 8	2.55	5.14
Wonogiri	2020	10.86	1797000.0 0	27429312995 0.00	107409286500 0.00	345564014629 .00	70.2 5	4.27	-1.41
Wonogiri	2021	11.55	1827000.0 0	24130007288 3.00	105994141600 0.00	393023897269 .00	70.4 9	2.43	3.35
Wonogiri	2022	10.99	1839043.0 0	33281115076 0.00	105994141600 0.00	453588537729 .00	71.0 4	1.95	5.63
Karanganyar	2013	13.58	896500.00	16171592934 9.00	810216582000 .00	55203060000. 00	73.3 3	3.84	5.69
Karanganyar	2014	12.62	1060000.0 0	21529886019 9.00	870001752000 .00	57238710000. 00	73.8 9	3.54	5.22
Karanganyar	2015	12.46	1226000.0 0	25544554975 0.00	906446527000 .00	98090620000. 00	74.2 6	3.6	5.05
Karanganyar	2016	12.49	1420000.0 0	30130780095 6.00	996164049000 .00	352752915080 .00	74.9 5	3.38	5.4
Karanganyar	2017	12.28	1560000.0 0	41514256337 0.00	978664650000 .00	253371946521 .00	75.2 2	3.17	5.77
Karanganyar	2018	10.01	1696000.0 0	34315646916 7.00	978664650000 .00	308185919715 .00	75.5 4	2.28	5.98
Karanganyar	2019	9.55	1833000.0 0	38776301323 9.00	101854474000 0.00	310662896479 .00	75.8 9	3.12	5.76
Karanganyar	2020	10.28	1989000.0 0	38468299353 3.00	917524339000 .00	290411173203 .00	75.8 6	5.96	-1.87
Karanganyar	2021	10.68	2054040.0 0	42664959141 1.95	903630027000 .00	317566692244 .00	75.9 9	5.89	3.57
Karanganyar	2022	9.85	2064313.0 0	51173734987 9.05	903630027000 .00	408317636818 .00	76.5 8	5.7	5.87
Sragen	2013	15.93	864000.00	14672155210 8.00	869155545000 .00	61857560000. 00	69.9 5	5.63	6.7
Sragen	2014	14.87	960000.00	25439244981 7.00	946826641000 .00	76469300000. 00	70.5 2	6.04	5.59
Sragen	2015	14.86	1105000.0 0	26771182047 9.00	977443589000 .00	149737340000 .00	71.1 4.51	6.05	
Sragen	2016	14.38	1300000.0 0	29717633257 7.00	106777427800 0.00	333935980704 .00	71.4 3	4.53	5.77
Sragen	2017	14.02	1422585.5 2	40456940472 2.00	104901691800 0.00	317898036540 .00	72.4 4.55	5.97	
Sragen	2018	13.12	1546492.7 2	33430328434 4.00	104901691800 0.00	320063100709 .00	72.9 6	4.83	5.75
Sragen	2019	12.79	1673500.0 0	36832579960 1.00	108330868100 0.00	326942160349 .00	73.4 3	3.32	5.9

Sragen	2020	13.38	1815914.85	394464906604.00	991204614000.00	329819536050.00	73.95	4.75	-1.81
Sragen	2021	13.83	1829500.00	537265408211.00	984484500000.00	311399964249.00	74.08	4.76	3.75
Sragen	2022	12.94	1839429.00	364484878491.00	984484500000.00	404311481717.00	74.65	4.69	5.76
Grobogan	2013	14.87	842000.00	143586365567.00	906666365000.00	104304440000.00	67.43	6.1	4.57
Grobogan	2014	13.86	935000.00	235295346622.00	977675512000.00	85838690000.00	67.77	4.25	4.07
Grobogan	2015	13.68	1160000.00	272718439175.00	1008901500000.00	131245950000.00	68.05	5.22	5.96
Grobogan	2016	13.57	1305000.00	334951418168.00	1110337027000.00	153405146650.00	68.52	4.12	4.51
Grobogan	2017	13.27	1435000.00	440456238668.00	1091590533000.00	383277149862.00	68.87	3.02	5.85
Grobogan	2018	12.31	1560000.00	315743175974.00	1094460434000.00	410401361674.00	69.32	2.22	5.83
Grobogan	2019	11.77	1685500.00	344559032450.00	1144560870000.00	384806560521.00	69.86	3.54	5.37
Grobogan	2020	12.46	1830000.00	350453524065.00	1038763632000.00	358140351736.00	69.87	4.5	-1.57
Grobogan	2021	12.74	1890000.00	424186340266.00	1034216110000.00	415116286083.00	70.41	4.38	3.78
Grobogan	2022	11.8	1894032.00	424751554830.00	1034216110000.00	510649178731.00	70.97	4.4	5.98
Blora	2013	14.64	932000.00	95192786972.00	753830036000.00	53492890000.00	65.37	6.23	5.36
Blora	2014	13.66	1009000.00	144724169929.00	823874089000.00	61140660000.00	65.84	4.3	4.39
Blora	2015	13.52	1180000.00	156402924037.00	848823612000.00	98119410000.00	66.22	4.68	5.36
Blora	2016	13.33	1328500.00	171277522706.00	943325498000.00	277435119000.00	66.61	3.765	23.54
Blora	2017	13.04	1438100.00	280042019102.00	926754302000.00	308447948315.00	67.52	2.85	5.98
Blora	2018	11.9	1564000.00	203182795054.00	926682649031.00	333004046384.00	67.95	3.3	4.38
Blora	2019	11.32	1690000.00	246863066484.00	966559787000.00	355308379286.00	68.65	3.82	4.05
Blora	2020	11.96	1834000.00	299687660301.00	871294279000.00	284302884494.00	68.84	4.89	-4.56
Blora	2021	12.39	1894000.00	326770477070.00	863598364000.00	391222788754.00	69.37	3.81	3.68
Blora	2022	11.53	1904196.00	325966473177.00	863598364000.00	405535482662.00	69.95	3.7	2.68
Rembang	2013	20.97	896000.00	126808083812.00	640273360000.00	42098910000.00	66.84	5.97	5.43

Rembang	2014	19.5	985000.00	16553092548 7.27	700774721000 .00	46206000000. 00	67.4	5.23	5.15
Rembang	2015	19.28	1120000.0 0	19312275985 6.80	723091447000 .00	98419408000. 00	68.1 8	4.51	5.5
Rembang	2016	18.54	1300000.0 0	23416836575 0.55	785380985000 .00	107558652000 .00	68.6	3.85	5.28
Rembang	2017	18.35	1408000.0 0	30031928480 7.04	771584367000 .00	110696901708 .00	68.9 5	3.19	6.98
Rembang	2018	15.41	1535000.0 0	29667643626 3.15	771584367000 .00	89575324617. 00	69.4 6	2.83	5.89
Rembang	2019	14.95	1660000.0 0	30844548913 7.31	799760392000 .00	213425405501 .00	70.1 5	3.6	5.2
Rembang	2020	15.6	1802000.0 0	32667012435 0.50	727781396000 .00	231084357326 .00	70.0 2	4.83	-1.49
Rembang	2021	15.8	1861000.0 0	40410064657 9.46	718204574000 .00	252077408309 .00	70.4 3	3.67	3.85
Rembang	2022	14.65	1874322.0 0	35309478138 2.53	718204574000 .00	310087803761 .00	71 1.76		5.55
Pati	2013	12.94	927600.00	16912741597 9.00	960479326000 .00	72903370000. 00	66.4 7	7.29	5.97
Pati	2014	12.06	1013027.0 0	27925488413 5.00	104349835500 0.00	79852630000. 00	66.9 9	6.37	4.64
Pati	2015	11.95	1176500.0 0	31006364082 7.00	108664566700 0.00	92717380000. 00	68.5 1	4.43	6.01
Pati	2016	11.65	1310000.0 0	31492108479 1.00	120750899700 0.00	327576149212 .00	69.0 3	4.13	5.49
Pati	2017	11.38	1420500.0 0	44982134580 0.00	118629694700 0.00	462940746479 .00	70.1 2	3.83	5.67
Pati	2018	9.9	1585000.0 0	38404184693 9.00	118979687000 0.00	414061984957 .00	70.7 1	3.57	5.71
Pati	2019	9.46	1742000.0 0	36399715117 8.00	124042663500 0.00	372139524267 .00	71.3 5	3.64	5.81
Pati	2020	10.08	1891000.0 0	37170800519 2.00	111534033300 0.00	349436408226 .00	71.7 7	4.74	-1.16
Pati	2021	10.21	1953000.0 0	38864453735 8.00	110712258200 0.00	372264359200 .00	72.2 8	4.6	3.38
Pati	2022	9.33	1968339.0 0	38875486717 6.00	110712258200 0.00	447362088985 .00	73.1 4	4.45	5.56
Kudus	2013	8.62	990000.00	14499509203 5.00	719406935000 .00	52208880000. 00	71.5 8	8.07	4.36
Kudus	2014	7.99	1150000.0 0	23407338035 2.00	795851851000 .00	41391675000. 00	72 72	5.03	4.43
Kudus	2015	7.73	1380000.0 0	25528409254 7.86	784919177000 .00	61238184000. 00	72.7 2	5.04	3.88
Kudus	2016	7.65	1608200.0 0	27923910671 7.00	822153771000 .00	228303262665 .00	72.9 4	4.3	2.54
Kudus	2017	7.59	1740900.0 0	36603120377 8.00	892681795000 .00	293012350756 .00	73.8 4	3.56	3.21

Kudus	2018	6.98	1892500.0 0	33736460942 4.00	807056990772 .00	239054267051 .00	74.5 8	3.28	3.24
Kudus	2019	6.68	2044467.7 5	34382412286 8.00	851036584000 .00	237498255324 .00	74.9 4	3.8	3.09
Kudus	2020	7.31	2218451.9 5	38389297196 1.00	757097370000 .00	209816568070 .00	75 75	5.53	-3.11
Kudus	2021	7.6	2290995.0 0	50716707477 5.00	747504503000 .00	235294423201 .00	75.1 6	3.77	-1.54
Kudus	2022	7.41	2293058.0 0	41870514558 9.40	747504503000 .00	302868980146 .00	75.8 9	3.21	2.23
Jepara	2013	9.23	875000.00	13377805519 5.00	814380324000 .00	67487370000. 00	69.1 1	6.34	5.39
Jepara	2014	8.55	1000000.0 0	23167305991 9.00	887768694000 .00	81294110000. 00	69.6 1	5.09	4.81
Jepara	2015	8.5	1150000.0 0	27025158272 7.00	935771120000 .00	136519050000 .00	70.0 2	3.12	5.1
Jepara	2016	8.35	1350000.0 0	32250975328 5.00	100037335900 0.00	339310214684 .00	70.2 5	3.98	5.06
Jepara	2017	8.12	1600000.0 0	32553034653 3.00	982800016000 .00	297902571584 .00	70.7 9	4.84	5.39
Jepara	2018	7	1739360.0 0	36933045470 0.00	984914973687 .00	314882423372 .00	71.3 8	3.75	5.85
Jepara	2019	6.66	1879031.0 0	38497929676 8.00	103986408500 0.00	319593178734 .00	71.8 8	2.92	6.02
Jepara	2020	7.17	2040000.0 0	41936332051 7.00	934338029000 .00	301904959220 .00	71.9 9	6.7	-1.92
Jepara	2021	7.44	2107000.0 0	40863527488 3.00	928866409000 .00	375080621402 .00	72.3 6	4.23	4.63
Jepara	2022	6.88	2108403.0 0	42751669004 3.00	928866409000 .00	426686679792 .00	73.1 5	4.1	5.95
Demak	2013	15.72	995000.00	13821444613 3.15	737911647000 .00	76556190000. 00	68.3 8	7.08	5.27
Demak	2014	14.6	1280000.0 0	22032994947 1.00	795874748000 .00	74599670000. 00	68.9 5	5.17	4.29
Demak	2015	14.44	1535000.0 0	25432448751 2.00	833041455000 .00	100060600000 .00	69.7 5	6.02	5.93
Demak	2016	14.1	1745000.0 0	28745750057 1.00	908643744000 .00	306941212573 .00	70.1 70.1	5.24 5	5.09
Demak	2017	13.41	1900000.0 0	30961240720 1.00	892681795000 .00	293012350756 .00	70.4 1	4.47	5.82
Demak	2018	12.54	2065490.0 0	34232487024 5.00	894376873000 .00	275348403392 .00	71.2 6	7.03	5.4
Demak	2019	11.86	2240000.0 0	40740054099 4.55	946467336000 .00	295358455153 .00	71.8 7	5.42	5.36
Demak	2020	12.54	2432000.0 0	43969442438 5.95	860873465000 .00	277019526732 .00	72.2 2	7.31	-0.23
Demak	2021	12.92	2511526.0 0	44501013530 8.79	856411409000 .00	326748462962 .00	72.5 7	5.28	2.62

Demak	2022	12.09	2513005.0 0	47719840109 8.80	856667569000 .00	404807071429 .00	73.3 6	6.11	5.25
Semarang	2013	8.51	1051000.0 0	21567955447 2.00	778604920000 .00	59113470000. 00	71.2 9	3.9	5.97
Semarang	2014	8.05	1208200.0 0	24821301993 8.00	848736010000 .00	67407340000. 00	71.6 5	4.38	5.85
Semarang	2015	8.15	1419000.0 0	27885190061 7.00	876672925000 .00	40654310000. 00	71.8 9	2.57	5.52
Semarang	2016	7.99	1610000.0 0	31853605117 6.00	968848031000 .00	310780221524 .00	72.4 5	2.17	5.3
Semarang	2017	7.78	1745000.0 0	41741784883 0.80	951828487000 .00	286621869509 .00	73.2 1	1.78	5.65
Semarang	2018	7.29	1900000.0 0	38347567813 3.60	952362147000 .00	314696838280 .00	73.6 1	2.25	5.67
Semarang	2019	7.04	2055000.0 0	42901108125 7.00	100156537500 0.00	398974576040 .00	74.1 4	2.54	5.39
Semarang	2020	7.51	2229880.5 0	44252816747 7.97	909555622000 .00	290074779588 .00	74.1 4	4.57	-2.67
Semarang	2021	7.82	2302798.0 0	57574829760 6.00	897099063000 .00	318418929586 .00	74.2 4	5.02	3.63
Semarang	2022	7.27	2311254.0 0	48030299964 9.00	897099063000 .00	458593607540 .00	74.6 7	4.81	5.31
Temanggun g	2013	12.42	940000.00	10208019709 4.00	651171674000 .00	41627621000. 00	65.5 2	4.87	5.2
Temanggun g	2014	11.55	1050000.0 0	16072694343 2.00	708764753000 .00	56702810000. 00	65.9 7	3.19	5.03
Temanggun g	2015	11.76	1178000.0 0	21249813992 9.00	731733741000 .00	72728590000. 00	67.0 7	1.5	5.24
Temanggun g	2016	11.6	1313000.0 0	28132814897 0.00	807995010000 .00	199009572278 .00	67.6 5	2.23	5.02
Temanggun g	2017	11.46	1431500.0 0	30846674834 0.00	793801136000 .00	227597740094 .00	68.3 4	2.97	5.03
Temanggun g	2018	9.87	1557000.0 0	25201993477 8.00	793485677000 .00	225548811404 .00	68.8 3	3.23	5.13
Temanggun g	2019	9.42	1682027.1 0	27831377579 3.00	828948502000 .00	259084004130 .00	69.5 6	2.98	5.05
Temanggun g	2020	9.96	1825200.0 0	30748808436 5.00	762027309000 .00	231659773218 .00	69.5 7	3.85	-2.13
Temanggun g	2021	10.17	1885000.0 0	36312834257 1.00	753140119000 .00	313979253323 .00	69.8 8	2.62	3.34
Temanggun g	2022	9.33	1887832.0 0	30870588610 9.00	753174275000 .00	390343237364 .00	70.7 7	2.54	5.2
Kendal	2013	12.68	953100.00	13602970252 2.00	788134078000 .00	41931490000. 00	67.9 8	6.43	6.22
Kendal	2014	11.8	1206000.0 0	21529408678 0.00	852170849000 .00	47886615000. 00	68.4 6	6.15	5.14
Kendal	2015	11.62	1383450.0 0	23956440398 1.00	884901572000 .00	58360304000. 00	69.5 7	7.07	5.21

Kendal	2016	11.37	1639600.0 0	26507440654 8.26	972952576000 .00	228131891000 .00	70.1 1	6	5.56
Kendal	2017	11.1	1774867.0 0	40497861397 2.00	955860928000 .00	249296332799 .00	70.6 2	4.93	5.78
Kendal	2018	9.84	1929458.0 0	33589223702 4.00	956331079388 .00	295942730376 .00	71.2 8	6.02	5.77
Kendal	2019	9.41	2084393.4 8	35050084995 6.00	998236127000 .00	309059353671 .00	71.9 7	6.26	5.71
Kendal	2020	9.99	2261775.0 0	35675359370 3.00	909781219000 .00	276903771646 .00	72.2 9	7.56	-1.51
Kendal	2021	10.24	2335735.0 0	43919798779 1.00	901552517000 .00	340107294541 .00	72.5 7.55	3.89	
Kendal	2022	9.48	2340312.0 0	43789963462 6.73	901810918000 .00	428439941873 .00	73.1 9	7.34	5.69
Batang	2013	11.96	970000.00	14350257133 9.00	641663630000 .00	49792440000. 00	63.6 7.02	5.88	
Batang	2014	11.13	1146000.0 0	17263821295 1.92	682182894000 .00	52176600000. 00	64.0 7	7.42	5.31
Batang	2015	11.27	1270000.0 0	17972127396 7.81	706782246000 .00	79498400000. 00	65.4 6	4.56	5.42
Batang	2016	11.04	1467500.0 0	20995755944 9.20	790848003000 .00	203972546139 .00	66.3 8	5.19	5.03
Batang	2017	10.8	1603000.0 0	21980712830 6.58	779010049000 .00	180074001260 .00	67.3 5	5.82	5.55
Batang	2018	8.69	1749900.0 0	23754797304 8.00	781383387000 .00	231124509384 .00	67.8 6	4.2	5.72
Batang	2019	8.35	1900000.0 0	24583608709 2.28	817365659000 .00	241894552158 .00	68.4 2	4.11	5.39
Batang	2020	9.13	2061700.0 0	25742286609 5.46	743088164000 .00	227750085565 .00	68.6 5	6.92	-1.29
Batang	2021	9.68	2129117.0 0	32278937291 7.64	737685667000 .00	271259515922 .00	68.9 2	6.59	4.88
Batang	2022	8.98	2135535.0 0	30096572627 1.01	737685667000 .00	323614786712 .00	69.4 5	6.64	5.97
Pekalongan	2013	13.51	962000.00	14768725520 0.61	768500117000 .00	60587590000. 00	66.2 6	4.78	5.99
Pekalongan	2014	12.57	1145000.0 0	25503701719 1.46	831579000000 .00	60380950000. 00	66.9 8	6.03	4.95
Pekalongan	2015	12.84	1271000.0 0	25155897083 3.84	862011706000 .00	89642610000. 00	67.4 5.1	4.78	
Pekalongan	2016	12.9	1463000.0 0	31057258155 1.98	926571243000 .00	222507471000 .00	67.7 1	4.74 5	5.19
Pekalongan	2017	12.61	1583697.5 0	30539429906 0.77	910294366000 .00	342930933787 .00	68.4 4.39	5.44	
Pekalongan	2018	10.06	1721637.5 5	31128814368 1.83	915154037000 .00	346840785740 .00	68.9 7	4.36	5.76
Pekalongan	2019	9.71	1859885.0 5	34134441557 4.51	974248885000 .00	326171878810 .00	69.7 1	4.35	5.35

Pekalongan	2020	10.19	2018161.2 7	34190146954 9.15	885145414000 .00	291037708188 .00	69.6 3	6.97	-1.89
Pekalongan	2021	10.57	2084155.0 0	34659946811 3.00	871067401000 .00	309548207060 .00	70.1 1	4.28	3.54
Pekalongan	2022	9.67	2094646.0 0	30531886186 2.55	871105712000 .00	368992358987 .00	70.8 1	3.23	5.11
Pemalang	2013	19.27	908000.00	13636228161 8.00	931426998000 .00	63504568000. 00	61.8 1	6.48	5.57
Pemalang	2014	18.44	1066000.0 0	21734543997 4.00	101681333300 0.00	54018555000. 00	62.3 5	7.44	5.52
Pemalang	2015	18.3	1193400.0 0	23043521286 5.00	105898253000 0.00	110616990000 .00	63.7 63.7	6.53	5.58
Pemalang	2016	17.58	1325000.0 0	27545805401 6.00	119791650100 0.00	270426675208 .00	64.1 7	6.06	5.43
Pemalang	2017	17.37	1460000.0 0	42589326685 0.00	117687296000 0.00	343530726398 .00	65.0 4	5.59	5.61
Pemalang	2018	16.04	1588000.0 0	30048188707 9.00	118083433200 0.00	331768131456 .00	65.6 7	6.17	5.69
Pemalang	2019	15.41	1718000.0 0	35055913975 3.00	122306020500 0.00	350820964140 .00	66.3 2	6.45	5.8
Pemalang	2020	16.02	1865000.0 0	32837546669 8.00	111879115400 0.00	325279262051 .00	66.3 2	7.64	-0.61
Pemalang	2021	16.56	1926000.0 0	36539390279 0.00	110779282700 0.00	404576145357 .00	66.5 6	6.71	4.28
Pemalang	2022	15.06	1940890.0 0	32126421115 2.00	110779282700 0.00	485129141763 .00	67.1 9	6.63	5.08
Tegal	2013	10.58	850000.00	15624485978 8.00	957576304000 .00	72524910000. 00	63.5 63.5	6.89	6.73
Tegal	2014	9.87	1000000.0 0	25371660236 9.00	104421131000 0.00	63646823000. 00	64.1 64.1	8.47	5.03
Tegal	2015	10.09	1155000.0 0	30400097013 5.00	108554529300 0.00	68489256000. 00	65.0 4	9.52	5.49
Tegal	2016	10.1	1373000.0 0	31605118973 3.60	116210211100 00.00	290589280983 .00	65.8 4	8.42 5	5.92
Tegal	2017	9.9	1487000.0 0	37553116535 1.20	114168771400 0.00	325623713089 .00	66.4 4	7.33	5.38
Tegal	2018	7.94	1617000.0 0	37228267605 4.62	114449418200 0.00	339287872985 .00	67.3 3	8.24	5.51
Tegal	2019	7.64	1747000.0 0	43600339241 3.29	119856164100 0.00	365945635277 .00	68.2 4	8.12	5.56
Tegal	2020	8.14	1896000.0 0	43993156717 4.60	108670438200 0.00	354722997677 .00	68.3 9	9.82	-1.48
Tegal	2021	8.6	1958000.0 0	59100428431 3.00	107703977800 0.00	418314694715 .00	68.7 9	9.97	3.71
Tegal	2022	7.9	1968446.0 0	53115027801 7.50	107703977800 0.00	517204894382 .00	69.5 3	9.64	5.14
Brebes	2013	20.82	859000.00	13383633668 6.00	109899951000 0.00	82628900000. 00	61.8 7	9.61	5.91

Brebes	2014	20	1000000.0 0	26777061363 5.00	118696984500 0.00	97975310000. 00	62.5 5	9.53	5.3
Brebes	2015	19.79	1166550.0 0	30195370981 7.76	123433807900 0.00	118191060000 .00	63.1 8	6.49	5.98
Brebes	2016	19.47	1310000.0 0	33915606316 8.30	133938160500 0.00	361801358000 .00	63.9 8	7.26 5	5.11
Brebes	2017	19.14	1418100.0 0	52366077373 1.79	131706180400 0.00	400887743562 .00	64.8 6	8.04	5.65
Brebes	2018	17.17	1542000.0 0	34690797251 0.31	132179805700 0.00	398599759143 .00	65.6 8	7.2	5.26
Brebes	2019	16.22	1665850.0 0	37909129871 4.05	137339637100 0.00	473606164458 .00	66.1 2	7.39	5.76
Brebes	2020	17.03	1807614.0 0	39254173081 9.14	124190607300 0.00	428624949690 .00	66.1 1	9.83	-0.47
Brebes	2021	17.43	1866723.0 0	51851112870 4.62	123858924600 0.00	443190609928 .00	66.3 2	9.78	2.57
Brebes	2022	16.05	1885019.0 0	41939541599 5.14	123937024600 0.00	585411166468 .00	67.0 3	9.48	5.61
Kota Magelang	2013	9.8	901500.00	10773983896 1.00	385859241000 .00	20644487000. 00	75.2 9	6.75	6.04
Kota Magelang	2014	9.14	1037000.0 0	16492763123 0.00	417211449000 .00	22365783000. 00	75.7 9	7.38	4.98
Kota Magelang	2015	9.05	1211000.0 0	18667741008 1.00	418257922000 .00	25774760000. 00	76.3 9	6.43	5.11
Kota Magelang	2016	8.79	1341000.0 0	22031584870 2.00	447909575000 .00	89394073463. 00	77.1 6	6.55 5	5.23
Kota Magelang	2017	8.75	1453000.0 0	23355771435 6.00	440041244000 .00	86387994323. 00	77.8 4	6.68	5.42
Kota Magelang	2018	7.87	1580000.0 0	24987742434 7.00	440041244000 .00	105991302809 .00	78.3 1	4.78	5.46
Kota Magelang	2019	7.46	1707000.0 0	27358293215 1.00	455177029000 .00	99763232093. 00	78.8 78.8	4.37	5.41
Kota Magelang	2020	7.58	1853000.0 0	29075681651 0.00	416722396000 .00	80427230784. 00	78.9 9	8.59	-2.45
Kota Magelang	2021	7.75	1914000.0 0	31939127782 5.00	409629499000 .00	88233325778. 00	79.4 3	8.73	3.2
Kota Magelang	2022	7.1	1935913.0 0	37736794530 5.00	409629499000 .00	88941191026. 00	80.3 9	6.71	5.77
Kota Surakarta	2013	11.74	915900.00	29840084663 2.00	659647382000 .00	32893036000. 00	78.8 9	7.22	6.25
Kota Surakarta	2014	10.95	1145000.0 0	33566020664 0.82	710803934000 .00	43848110000. 00	79.3 4	6.16	5.28
Kota Surakarta	2015	10.89	1222400.0 0	37279842679 0.07	713300856000 .00	3750100000.0 0	80.1 4	4.53	5.44
Kota Surakarta	2016	10.88	1418000.0 0	42550277906 4.00	447909575000 .00	89394073463. 00	80.7 6	4.5	5.35
Kota Surakarta	2017	10.65	1534985.0 0	52754422497 0.91	826753038000 .00	170806131950 .00	80.8 5	4.47	5.7

Kota Surakarta	2018	9.08	1668700.0 0	52773938815 9.00	826587795000 .00	216821173609 .00	81.4 6	4.35	5.75
Kota Surakarta	2019	8.7	1802700.0 0	54602000811 7.00	879123635000 .00	198845553482 .00	81.8 6	4.16	5.78
Kota Surakarta	2020	9.03	1956200.0 0	49277620864 0.00	794665771000 .00	191766264363 .00	82.2 1	7.92	-1.76
Kota Surakarta	2021	9.4	2013810.0 0	56057999708 6.00	781825148000 .00	222117532281 .00	82.6 2	7.85	4.01
Kota Surakarta	2022	8.84	2035720.0 0	64744058533 1.88	781825148000 .00	328414940733 .00	83.0 8	5.83	6.25
Kota Salatiga	2013	6.4	974000.00	10610045049 9.00	358331867000 .00	1695876000.0 0	79.3 7	6.21	6.3
Kota Salatiga	2014	5.93	1170000.0 0	16574764508 0.00	399083343000 .00	24042788000. 00	79.9 8	4.46	5.57
Kota Salatiga	2015	5.8	1287000.0 0	16701055517 3.00	400176755000 .00	33981288000. 00	80.9 6	6.43	5.17
Kota Salatiga	2016	5.24	1450953.0 0	20376865201 7.00	456079561000 .00	83698193202. 00	81.1 4	5.19 5	5.27
Kota Salatiga	2017	5.07	1596844.8 7	22024336113 2.00	448067710000 .00	119572187644 .00	81.6 8	3.96	5.58
Kota Salatiga	2018	4.84	1735930.0 6	20892605703 2.00	448067710000 .00	88527219754. 00	82.4 1	4.23	5.84
Kota Salatiga	2019	4.76	1875325.2 4	23608689837 2.00	469967335000 .00	80522090006. 00	83.1 2	4.33	5.9
Kota Salatiga	2020	4.94	2034915.4 2	21953940033 2.00	425080208000 .00	70427412444. 00	83.1 4	7.44	-1.68
Kota Salatiga	2021	5.14	2101457.0 0	28068493779 7.00	418013566000 .00	84552535546. 00	83.6 83.6	7.26	3.35
Kota Salatiga	2022	4.73	2128523.0 0	24095987863 2.00	418013566000 .00	102586171426 .00	84.3 5	5.58	5.53
Kota Semarang	2013	5.25	1209100.0 0	92591931050 6.00	105400256900 0.00	14993022000. 00	78.6 8	6.02	6.25
Kota Semarang	2014	5.04	1435000.0 0	11383672284 93.00	110473947300 0.00	29236965000. 00	79.2 4	7.76	6.31
Kota Semarang	2015	4.97	1685000.0 0	12015817784 59.00	112684763400 0.00	46661150000. 00	80.2 3	5.77	5.82
Kota Semarang	2016	4.85	1909000.0 0	14916459000 65.00	121170820400 0.00	246886746970 .00	81.1 9	6.19	5.89
Kota Semarang	2017	4.62	2125000.0 0	17918863786 74.00	119042238700 0.00	57527145279. 00	82.0 1	6.61	6.7
Kota Semarang	2018	4.14	2310087.5 0	18212741032 50.00	119042238700 0.00	79584094202. 00	82.7 2	5.21	6.48
Kota Semarang	2019	3.98	2498587.5 3	20663334185 88.00	131718659500 0.00	307161094537 .00	83.1 9	4.5	6.81
Kota Semarang	2020	4.34	2715000.0 0	20245378083 07.00	118361482100 0.00	323233818969 .00	83.0 5	9.57	-1.85
Kota Semarang	2021	4.56	2810025.0 0	23859447584 77.00	116762297000 0.00	327782941192 .00	83.5 5	9.54	5.16

Kota Semarang	2022	4.25	2835021.0 0	25459917476 58.00	116762297000 0.00	450176025523 .00	84.0 8	7.6	5.73
Kota Pekalongan	2013	8.26	980000.00	11425243871 9.00	384489368000 .00	34721100000. 00	70.8 2	5.28	5.91
Kota Pekalongan	2014	8.02	1165000.0 0	14406542401 7.00	412871094000 .00	34173710000. 00	71.5 3	5.42	5.48
Kota Pekalongan	2015	8.09	1291000.0 0	15204459633 2.00	421276527000 .00	45408120000. 00	72.6 9	4.1	5
Kota Pekalongan	2016	7.92	1500000.0 0	17860446087 0.00	457085256000 .00	109412669154 .00	73.3 2	4.57 5	5.36
Kota Pekalongan	2017	7.47	1623750.0 0	19200287118 1.00	449055738000 .00	108994059659 .00	73.7 7	5.05	5.32
Kota Pekalongan	2018	6.75	1765178.6 3	17922440869 8.00	449055738000 .00	110631025427 .00	74.2 4	6.08	5.69
Kota Pekalongan	2019	6.6	1906922.4 7	21277743529 3.61	475842089000 .00	115463501048 .00	74.7 7	5.8	5.5
Kota Pekalongan	2020	7.17	2072000.0 0	22986793536 0.95	433354907000 .00	104991517335 .00	74.9 8	7.02	-1.87
Kota Pekalongan	2021	7.59	2139754.0 0	25203700447 2.02	426399738000 .00	129158920952 .00	75.4 75.4	6.89	3.59
Kota Pekalongan	2022	7	2156213.0 0	26347594916 6.00	426399738000 .00	158623950133 .00	75.9 75.9	4.98	5.76
Kota Tegal	2013	8.84	860000.00	17637733507 5.00	370642983000 .00	30039185000. 00	71.4 4	9.32	5.67
Kota Tegal	2014	8.54	1044000.0 0	24193616692 9.00	390732536000 .00	22933763000. 00	72.2 72.2	9.2	5.04
Kota Tegal	2015	8.26	1206000.0 0	27160140741 9.00	405831088000 .00	74377832000. 00	72.9 6	8.06	5.45
Kota Tegal	2016	8.2	1385000.0 0	28733867311 2.00	490772001000 .00	165828134725 .00	73.5 5	8.12 5	5.49
Kota Tegal	2017	8.11	1499500.0 0	30683065613 4.99	482150715000 .00	133603234143 .00	73.9 5	8.19	5.95
Kota Tegal	2018	7.81	1630500.0 0	27502144859 4.41	482150715000 .00	94845070521. 00	74.4 4	7.81	5.87
Kota Tegal	2019	7.47	1762000.0 0	28557578898 4.16	502969026000 .00	119802446516 .00	74.9 3	8.08	5.77
Kota Tegal	2020	7.8	1925000.0 0	26658098210 2.00	458758336000 .00	134874859906 .00	75.0 7	8.4	-2.29
Kota Tegal	2021	8.12	1982750.0 0	30811684028 9.00	451704750000 .00	111629972158 .00	75.5 2	8.25	3.12
Kota Tegal	2022	7.91	2005930.0 0	34005496923 3.00	451704750000 .00	137986407095 .00	76.1 5	6.68	5.16

Lampiran 2. Hasil Log Data Penelitian

KABUPATEN/KOTA	KEMISKINAN	UMK	PAD	DAU	DAK	IPM	TPT	LAJU- PERT
Cilacap - 13	15.24	13.70	26.35271	27.81110	25.40685	66.80	6.680	1.66
Cilacap - 14	14.21	13.83	26.64758	27.88653	25.42560	67.25	5.650	2.92
Cilacap - 15	14.39	13.99	26.73905	27.91811	25.87878	67.77	8.010	5.96
Cilacap - 16	14.12	14.24	26.78379	27.95650	26.90497	68.60	7.155	5.09
Cilacap - 17	13.94	14.34	27.19730	27.93878	26.81125	68.90	6.300	2.58
Cilacap - 18	11.25	14.43	26.99156	27.94030	26.81823	69.56	7.490	2.99
Cilacap - 19	10.73	14.50	27.07638	27.98393	26.81863	69.98	7.240	2.27
Cilacap - 20	11.46	14.58	27.10566	27.87940	26.76710	69.95	9.100	-10.28
Cilacap - 21	11.67	14.62	27.32874	27.87229	26.84347	70.42	9.970	2.15
Cilacap - 22	11.02	14.62	27.27496	27.87345	27.16452	70.99	9.620	5.13
Banyumas - 13	18.44	13.68	26.45450	27.75141	25.08844	68.55	5.450	6.97
Banyumas - 14	17.45	13.82	26.79998	27.83373	25.13630	69.25	5.370	5.67
Banyumas - 15	17.52	13.91	26.94243	27.87619	25.19521	69.89	6.370	6.12
Banyumas - 16	17.23	14.12	27.01746	27.96645	26.74636	70.49	5.495	6.05
Banyumas - 17	17.05	14.19	27.15250	27.94873	26.83109	70.75	4.620	6.34
Banyumas - 18	13.50	14.28	27.19766	27.94873	26.89190	71.30	4.150	6.45
Banyumas - 19	12.53	14.38	27.25532	27.99360	26.88586	71.96	4.170	6.32
Banyumas - 20	13.26	14.46	27.22787	27.89870	26.93368	71.98	6.000	-1.65
Banyumas - 21	13.66	14.49	27.35920	27.88538	27.05509	72.44	6.050	4.00
Banyumas - 22	12.84	14.50	27.43584	27.88538	27.16404	73.17	6.050	5.86
Purbalingga - 13	20.53	13.71	25.53430	27.30138	24.92259	65.53	5.630	5.27
Purbalingga - 14	19.75	13.84	26.03447	27.37998	24.77100	66.23	5.130	4.85
Purbalingga - 15	19.70	13.91	26.09679	27.41438	25.00342	67.03	4.840	5.47
Purbalingga - 16	18.98	14.14	26.25197	27.52270	26.21375	67.48	5.085	4.85
Purbalingga - 17	18.80	14.24	26.59780	27.50498	26.52114	67.72	5.330	5.37
Purbalingga - 18	15.62	14.32	26.36758	27.50498	26.53311	68.41	6.020	5.42
Purbalingga - 19	15.03	14.40	26.44684	27.54571	26.53054	68.99	4.730	5.64
Purbalingga - 20	15.90	14.48	26.47144	27.45792	26.32651	68.97	6.100	-1.18
Purbalingga - 21	16.24	14.50	26.65785	27.44475	26.49551	69.15	6.050	3.19
Purbalingga - 22	15.30	14.51	26.44750	27.44533	26.84536	69.54	5.230	5.41
Banjarnegara - 13	18.71	13.64	25.31814	27.36108	24.96434	62.84	4.160	5.44
Banjarnegara - 14	17.77	13.73	25.80872	27.43991	24.83522	63.15	4.060	5.31
Banjarnegara - 15	18.37	13.92	25.91933	27.48346	25.61693	64.73	5.050	5.47

Banjarnegara - 16	17.46	14.05	26.12165	27.60739	26.25288	65.52	4.885	5.44
Banjarnegara - 17	17.21	14.13	26.41863	27.58966	26.77285	65.86	4.720	5.65
Banjarnegara - 18	15.46	14.21	26.18707	27.58966	26.62192	66.54	3.990	5.67
Banjarnegara - 19	14.76	14.29	26.27506	27.63002	26.50184	67.34	4.440	5.60
Banjarnegara - 20	15.64	14.37	26.19822	27.52629	26.44198	67.45	5.860	-1.32
Banjarnegara - 21	16.23	14.41	26.47212	27.52116	26.49399	67.86	5.860	3.26
Banjarnegara - 22	15.20	14.41	26.37403	27.52116	26.66542	68.61	6.380	5.29
Purworejo - 13	15.44	13.64	25.57190	27.40023	24.69963	69.77	5.150	4.94
Purworejo - 14	14.41	13.79	26.02288	27.47406	24.76675	70.12	5.100	4.48
Purworejo - 15	14.27	13.96	26.17831	27.49809	25.17553	70.37	4.010	5.33
Purworejo - 16	13.91	14.10	26.26688	27.56997	26.55050	70.66	3.825	5.15
Purworejo - 17	13.81	14.18	26.42239	27.55225	26.24822	71.31	3.640	5.27
Purworejo - 18	11.67	14.26	26.38265	27.55225	26.41820	71.87	4.430	5.33
Purworejo - 19	11.45	14.34	26.35947	27.59364	26.45836	72.50	2.910	5.44
Purworejo - 20	11.78	14.42	26.44292	27.55867	26.29812	72.68	4.040	-1.61
Purworejo - 21	12.40	14.45	26.80609	27.54103	26.50607	72.98	3.590	3.31
Purworejo - 22	11.53	14.46	26.52319	27.54103	26.67897	73.60	4.450	5.36
Kebumen - 13	21.32	13.65	25.60213	27.65266	25.09352	64.86	3.520	4.57
Kebumen - 14	20.50	13.72	26.21253	27.74931	25.11412	65.67	3.250	5.79
Kebumen - 15	20.44	13.97	26.22517	27.76731	25.83714	66.87	4.140	6.28
Kebumen - 16	19.86	14.08	26.39665	27.85901	26.89792	67.41	4.860	5.01
Kebumen - 17	19.60	14.18	26.81821	27.84128	26.80642	68.29	5.580	5.15
Kebumen - 18	17.47	14.27	26.58703	27.84128	26.69071	68.80	5.480	5.53
Kebumen - 19	16.82	14.35	26.73738	27.87763	26.68052	69.60	4.690	5.52
Kebumen - 20	17.59	14.43	26.72227	27.81126	26.69344	69.81	6.070	-1.45
Kebumen - 21	17.83	14.46	26.88028	27.79593	26.72418	70.05	6.030	3.71
Kebumen - 22	16.41	14.46	26.96227	27.79593	26.95137	70.79	5.920	5.79
Wonosobo - 13	22.08	13.69	25.41213	27.22388	24.78285	64.57	5.820	4.00
Wonosobo - 14	21.42	13.81	25.88988	27.30840	24.80795	65.20	5.340	4.78
Wonosobo - 15	21.45	13.97	25.93061	27.34127	24.75825	65.70	4.470	4.67
Wonosobo - 16	20.53	14.10	26.02106	27.45834	26.01644	66.19	4.325	5.36
Wonosobo - 17	20.32	14.19	26.15269	27.44062	26.31226	66.89	4.180	4.14
Wonosobo - 18	17.58	14.28	26.14742	27.44203	26.34868	67.81	3.500	5.06
Wonosobo - 19	16.63	14.35	26.19710	27.50031	26.52126	68.27	3.430	5.57
Wonosobo - 20	17.36	14.44	26.25160	27.40677	26.38392	68.22	5.370	-1.64
Wonosobo - 21	17.67	14.47	26.55146	27.39831	26.48818	68.43	5.260	3.68
Wonosobo - 22	16.17	14.47	26.30278	27.39831	26.58024	68.89	5.010	5.02

Magelang - 13	13.96	13.76	25.87802	27.52514	24.48670	65.86	6.130	5.91
Magelang - 14	12.98	13.96	26.21406	27.59552	24.60969	66.35	7.450	5.38
Magelang - 15	13.07	14.04	26.28996	27.62708	24.65327	67.13	5.160	5.18
Magelang - 16	12.67	14.16	26.38791	27.70704	25.14823	67.85	3.800	5.39
Magelang - 17	12.42	14.27	26.72359	27.68932	24.75666	68.39	2.440	5.50
Magelang - 18	11.23	14.37	26.50737	27.68980	26.43091	69.11	2.890	5.28
Magelang - 19	10.67	14.45	26.75678	27.72393	26.51380	69.87	3.070	5.30
Magelang - 20	11.27	14.53	26.52166	27.61862	26.45814	69.87	4.270	-1.67
Magelang - 21	11.91	14.55	26.65120	27.60572	26.64237	70.12	5.030	3.48
Magelang - 22	11.09	14.55	26.79328	27.60601	26.89255	70.85	4.970	5.46
Boyolali - 13	13.27	13.70	25.80313	27.49370	24.80475	69.81	5.440	5.83
Boyolali - 14	12.36	13.93	26.15049	27.57257	25.11890	70.34	4.950	5.42
Boyolali - 15	12.45	14.00	26.28638	27.59859	25.21149	71.74	2.030	5.96
Boyolali - 16	12.09	14.15	26.40108	27.66324	26.35654	72.18	2.850	5.33
Boyolali - 17	11.96	14.23	26.68431	27.64552	26.40899	72.64	3.670	5.80
Boyolali - 18	10.04	14.32	26.56087	27.64552	26.66613	73.22	2.180	5.72
Boyolali - 19	9.53	14.40	26.70324	27.67568	26.59079	73.80	3.090	5.96
Boyolali - 20	10.18	14.48	26.83594	27.58647	26.60011	74.25	5.280	-1.20
Boyolali - 21	10.62	14.51	26.96737	27.57434	26.74349	74.40	5.090	4.63
Boyolali - 22	9.82	14.51	26.82065	27.57434	26.89578	74.97	4.920	6.33
Klaten - 13	15.60	13.68	23.16944	27.69523	24.83701	72.42	5.340	5.96
Klaten - 14	14.56	13.84	25.90461	27.76432	24.92162	73.19	4.750	5.84
Klaten - 15	14.89	13.97	25.97356	27.78305	25.07198	73.81	2.510	5.30
Klaten - 16	14.46	14.15	26.13579	27.81696	26.48844	73.97	3.430	5.17
Klaten - 17	14.15	14.24	26.64140	27.87129	26.43460	74.25	4.350	5.34
Klaten - 18	12.96	14.32	26.70439	27.84449	26.64492	74.79	3.140	5.47
Klaten - 19	12.28	14.40	26.46514	27.87964	26.58574	75.29	3.540	5.48
Klaten - 20	12.89	14.48	26.52225	27.78564	26.45110	75.56	5.460	-1.17
Klaten - 21	13.49	14.51	26.47680	27.77028	26.56465	76.12	5.480	3.82
Klaten - 22	12.33	14.52	26.60393	27.77028	26.76953	76.95	4.310	5.90
Sukoharjo - 13	9.87	13.71	25.98581	27.36113	24.69591	73.22	5.980	5.78
Sukoharjo - 14	9.18	13.96	26.30230	27.44094	24.76464	73.76	4.600	5.40
Sukoharjo - 15	9.26	14.02	26.47249	27.47373	24.95406	74.53	4.520	5.69
Sukoharjo - 16	9.07	14.15	26.61812	27.59011	26.38290	75.06	3.395	5.72
Sukoharjo - 17	8.75	14.23	26.86437	27.53276	26.35208	75.56	2.270	5.76
Sukoharjo - 18	7.41	14.32	26.79512	27.53276	26.38236	76.07	2.720	5.79
Sukoharjo - 19	7.14	14.39	26.85175	27.57562	26.35284	76.84	3.390	5.92

Sukoharjo - 20	7.68	14.48	26.87502	27.47921	26.30125	76.98	6.930	-1.70
Sukoharjo - 21	8.23	14.50	26.99303	27.46600	26.30300	77.13	3.320	3.82
Sukoharjo - 22	7.61	14.51	26.62175	27.46600	26.44659	77.94	2.470	5.61
Wonogiri - 13	14.02	13.63	25.43812	27.54489	25.05012	66.40	3.610	4.78
Wonogiri - 14	13.09	13.77	25.92809	27.63240	24.80743	66.77	3.450	5.26
Wonogiri - 15	12.98	13.91	26.07611	27.66193	25.17898	67.76	3.070	5.40
Wonogiri - 16	13.12	14.07	26.11053	27.76680	26.39011	68.23	2.725	5.25
Wonogiri - 17	12.90	14.15	26.53393	27.74908	26.61114	68.66	2.380	5.32
Wonogiri - 18	10.75	14.25	26.31810	27.74857	26.66237	69.37	2.280	5.41
Wonogiri - 19	10.25	14.32	26.38352	27.79741	26.69276	69.98	2.550	5.14
Wonogiri - 20	10.86	14.40	26.33746	27.70250	26.56844	70.25	4.270	-1.41
Wonogiri - 21	11.55	14.42	26.20931	27.68923	26.69714	70.49	2.430	3.35
Wonogiri - 22	10.99	14.42	26.53084	27.68923	26.84046	71.04	1.950	5.63
Karanganyar - 13	13.58	13.71	25.80911	27.42057	24.73428	73.33	3.840	5.69
Karanganyar - 14	12.62	13.87	26.09529	27.49176	24.77050	73.89	3.540	5.22
Karanganyar - 15	12.46	14.02	26.26628	27.53280	25.30916	74.26	3.600	5.05
Karanganyar - 16	12.49	14.17	26.43140	27.62718	26.58903	74.90	3.385	5.40
Karanganyar - 17	12.28	14.26	26.75189	27.60945	26.25812	75.22	3.170	5.77
Karanganyar - 18	10.01	14.34	26.56145	27.60945	26.45397	75.54	2.280	5.98
Karanganyar - 19	9.55	14.42	26.68366	27.64940	26.46197	75.89	3.120	5.76
Karanganyar - 20	10.28	14.50	26.67569	27.54494	26.39456	75.86	5.960	-1.87
Karanganyar - 21	10.68	14.54	26.77923	27.52969	26.48395	75.99	5.890	3.57
Karanganyar - 22	9.85	14.54	26.96108	27.52969	26.73531	76.58	5.700	5.87
Sragen - 13	15.93	13.67	25.71180	27.49079	24.84810	69.95	5.630	6.70
Sragen - 14	14.87	13.77	26.26214	27.57638	25.06016	70.52	6.040	5.59
Sragen - 15	14.86	13.92	26.31318	27.60821	25.73215	71.10	4.510	6.05
Sragen - 16	14.38	14.08	26.41759	27.69660	26.53422	71.43	4.530	5.77
Sragen - 17	14.02	14.17	26.72609	27.67887	26.48500	72.40	4.550	5.97
Sragen - 18	13.12	14.25	26.53531	27.67887	26.49178	72.96	4.830	5.75
Sragen - 19	12.79	14.33	26.63223	27.71104	26.51305	73.43	3.320	5.90
Sragen - 20	13.38	14.41	26.70080	27.62219	26.52181	73.95	4.750	-1.81
Sragen - 21	13.83	14.42	27.00976	27.61538	26.46434	74.08	4.760	3.75
Sragen - 22	12.94	14.42	26.62175	27.61538	26.72545	74.65	4.690	5.76
Grobogan - 13	14.87	13.64	25.69020	27.53304	25.37058	67.43	6.100	4.57
Grobogan - 14	13.86	13.75	26.18411	27.60844	25.17574	67.77	4.250	4.07
Grobogan - 15	13.68	13.96	26.33171	27.63988	25.60034	68.05	5.220	5.96
Grobogan - 16	13.57	14.08	26.53725	27.73568	25.75635	68.52	4.120	4.51

Grobogan - 17	13.27	14.18	26.81108	27.71866	26.67202	68.87	3.020	5.85
Grobogan - 18	12.31	14.26	26.47819	27.72128	26.74040	69.32	2.220	5.83
Grobogan - 19	11.77	14.34	26.56553	27.76604	26.67601	69.86	3.540	5.37
Grobogan - 20	12.46	14.42	26.58249	27.66905	26.60419	69.87	4.500	-1.57
Grobogan - 21	12.74	14.45	26.77344	27.66466	26.75182	70.41	4.380	3.78
Grobogan - 22	11.80	14.45	26.77477	27.66466	26.95895	70.97	4.400	5.98
Blora - 13	14.64	13.75	25.27917	27.34843	24.70281	65.37	6.230	5.36
Blora - 14	13.66	13.82	25.69810	27.43728	24.83644	65.84	4.300	4.39
Blora - 15	13.52	13.98	25.77570	27.46712	25.30945	66.22	4.680	5.36
Blora - 16	13.33	14.10	25.86655	27.57268	26.34885	66.61	3.765	23.54
Blora - 17	13.04	14.18	26.35821	27.55495	26.45482	67.52	2.850	5.98
Blora - 18	11.90	14.26	26.03737	27.55488	26.53142	67.95	3.300	4.38
Blora - 19	11.32	14.34	26.23210	27.59701	26.59625	68.65	3.820	4.05
Blora - 20	11.96	14.42	26.42601	27.49325	26.37331	68.84	4.890	-4.56
Blora - 21	12.39	14.45	26.51252	27.48437	26.69254	69.37	3.810	3.68
Blora - 22	11.53	14.46	26.51006	27.48437	26.72847	69.95	3.700	2.68
Rembang - 13	20.97	13.71	25.56594	27.18516	24.46329	66.84	5.970	5.43
Rembang - 14	19.50	13.80	25.83242	27.27545	24.55638	67.40	5.230	5.15
Rembang - 15	19.28	13.93	25.98659	27.30680	25.31250	68.18	4.510	5.50
Rembang - 16	18.54	14.08	26.17931	27.38943	25.40130	68.60	3.850	5.28
Rembang - 17	18.35	14.16	26.42811	27.37171	25.43006	68.95	3.190	6.98
Rembang - 18	15.41	14.24	26.41591	27.37171	25.21835	69.46	2.830	5.89
Rembang - 19	14.95	14.32	26.45481	27.40758	26.08655	70.15	3.600	5.20
Rembang - 20	15.60	14.40	26.51222	27.31327	26.16605	70.02	4.830	-1.49
Rembang - 21	15.80	14.44	26.72493	27.30002	26.25300	70.43	3.670	3.85
Rembang - 22	14.65	14.44	26.59000	27.30002	26.46012	71.00	1.760	5.55
Pati - 13	12.94	13.74	25.85392	27.59070	25.01240	66.47	7.290	5.97
Pati - 14	12.06	13.83	26.35539	27.67360	25.10345	66.99	6.370	4.64
Pati - 15	11.95	13.98	26.46004	27.71412	25.25282	68.51	4.430	6.01
Pati - 16	11.65	14.09	26.47559	27.81958	26.51499	69.03	4.130	5.49
Pati - 17	11.38	14.17	26.83212	27.80186	26.86086	70.12	3.830	5.67
Pati - 18	9.90	14.28	26.67402	27.80480	26.74928	70.71	3.570	5.71
Pati - 19	9.46	14.37	26.62041	27.84648	26.64253	71.35	3.640	5.81
Pati - 20	10.08	14.45	26.64137	27.74018	26.57959	71.77	4.740	-1.16
Pati - 21	10.21	14.48	26.68593	27.73279	26.64287	72.28	4.600	3.38
Pati - 22	9.33	14.49	26.68621	27.73279	26.82663	73.14	4.450	5.56
Kudus - 13	8.62	13.81	25.69997	27.30169	24.67852	71.58	8.070	4.36

Kudus - 14	7.99	13.96	26.17890	27.40268	24.44635	72.00	5.030	4.43
Kudus - 15	7.73	14.14	26.26564	27.38885	24.83804	72.72	5.040	3.88
Kudus - 16	7.65	14.29	26.35533	27.43519	26.15394	72.94	4.300	2.54
Kudus - 17	7.59	14.37	26.62598	27.51750	26.40348	73.84	3.560	3.21
Kudus - 18	6.98	14.45	26.54443	27.41666	26.19996	74.58	3.280	3.24
Kudus - 19	6.68	14.53	26.56340	27.46972	26.19343	74.94	3.800	3.09
Kudus - 20	7.31	14.61	26.67363	27.35276	26.06950	75.00	5.530	-3.11
Kudus - 21	7.60	14.64	26.95211	27.34001	26.18410	75.16	3.770	-1.54
Kudus - 22	7.41	14.65	26.76043	27.34001	26.43657	75.89	3.210	2.23
Jepara - 13	9.23	13.68	25.61945	27.42569	24.93521	69.11	6.340	5.39
Jepara - 14	8.55	13.82	26.16859	27.51198	25.12134	69.61	5.090	4.81
Jepara - 15	8.50	13.96	26.32262	27.56464	25.63973	70.02	3.120	5.10
Jepara - 16	8.35	14.12	26.49940	27.63139	26.55018	70.25	3.980	5.06
Jepara - 17	8.12	14.29	26.50872	27.61367	26.42003	70.79	4.840	5.39
Jepara - 18	7.00	14.37	26.63496	27.61582	26.47547	71.38	3.750	5.85
Jepara - 19	6.66	14.45	26.67646	27.67011	26.49031	71.88	2.920	6.02
Jepara - 20	7.17	14.53	26.76200	27.56310	26.43338	71.99	6.700	-1.92
Jepara - 21	7.44	14.56	26.73609	27.55723	26.65041	72.36	4.230	4.63
Jepara - 22	6.88	14.56	26.78126	27.55723	26.77932	73.15	4.100	5.95
Demak - 13	15.72	13.81	25.65207	27.32709	25.06129	68.38	7.080	5.27
Demak - 14	14.60	14.06	26.11839	27.40271	25.03540	68.95	5.170	4.29
Demak - 15	14.44	14.24	26.26188	27.44835	25.32904	69.75	6.020	5.93
Demak - 16	14.10	14.37	26.38434	27.53522	26.44992	70.10	5.245	5.09
Demak - 17	13.41	14.46	26.45859	27.51750	26.40348	70.41	4.470	5.82
Demak - 18	12.54	14.54	26.55903	27.51939	26.34130	71.26	7.030	5.40
Demak - 19	11.86	14.62	26.73306	27.57600	26.41146	71.87	5.420	5.36
Demak - 20	12.54	14.70	26.80935	27.48121	26.34735	72.22	7.310	-0.23
Demak - 21	12.92	14.74	26.82136	27.47602	26.51246	72.57	5.280	2.62
Demak - 22	12.09	14.74	26.89120	27.47632	26.72668	73.36	6.110	5.25
Semarang - 13	8.51	13.87	26.09706	27.38077	24.80272	71.29	3.900	5.97
Semarang - 14	8.05	14.00	26.23755	27.46701	24.93402	71.65	4.380	5.85
Semarang - 15	8.15	14.17	26.35395	27.49940	24.42837	71.89	2.570	5.52
Semarang - 16	7.99	14.29	26.48700	27.59937	26.46235	72.40	2.175	5.30
Semarang - 17	7.78	14.37	26.75735	27.58165	26.38143	73.20	1.780	5.65
Semarang - 18	7.29	14.46	26.67254	27.58221	26.47488	73.61	2.250	5.67
Semarang - 19	7.04	14.54	26.78475	27.63259	26.71216	74.14	2.540	5.39
Semarang - 20	7.51	14.62	26.81577	27.53622	26.39340	74.10	4.570	-2.67

Semarang - 21	7.82	14.65	27.07894	27.52243	26.48663	74.24	5.020	3.63
Semarang - 22	7.27	14.65	26.89768	27.52243	26.85143	74.67	4.810	5.31
Temanggung - 13	12.42	13.75	25.34902	27.20204	24.45203	65.52	4.870	5.20
Temanggung - 14	11.55	13.86	25.80297	27.28679	24.76109	65.97	3.190	5.03
Temanggung - 15	11.76	13.98	26.08220	27.31868	25.01000	67.07	1.500	5.24
Temanggung - 16	11.60	14.09	26.36279	27.41782	26.01662	67.60	2.235	5.02
Temanggung - 17	11.46	14.17	26.45488	27.40010	26.15085	68.34	2.970	5.03
Temanggung - 18	9.87	14.26	26.25277	27.39970	26.14180	68.83	3.230	5.13
Temanggung - 19	9.42	14.34	26.35202	27.44342	26.28042	69.56	2.980	5.05
Temanggung - 20	9.96	14.42	26.45170	27.35925	26.16854	69.57	3.850	-2.13
Temanggung - 21	10.17	14.45	26.61802	27.34752	26.47259	69.88	2.620	3.34
Temanggung - 22	9.33	14.45	26.45565	27.34756	26.69029	70.77	2.540	5.20
Kendal - 13	12.68	13.77	25.63614	27.39293	24.45930	67.98	6.430	6.22
Kendal - 14	11.80	14.00	26.09527	27.47105	24.59210	68.46	6.150	5.14
Kendal - 15	11.62	14.14	26.20209	27.50874	24.78990	69.57	7.070	5.21
Kendal - 16	11.37	14.31	26.30328	27.60360	26.15319	70.11	6.000	5.56
Kendal - 17	11.10	14.39	26.72710	27.58588	26.24191	70.62	4.930	5.78
Kendal - 18	9.84	14.47	26.54006	27.58637	26.41343	71.28	6.020	5.77
Kendal - 19	9.41	14.55	26.58263	27.62926	26.45680	71.97	6.260	5.71
Kendal - 20	9.99	14.63	26.60031	27.53647	26.34694	72.29	7.560	-1.51
Kendal - 21	10.24	14.66	26.80822	27.52738	26.55253	72.50	7.550	3.89
Kendal - 22	9.48	14.67	26.80526	27.52767	26.78342	73.19	7.340	5.69
Batang - 13	11.96	13.79	25.68962	27.18733	24.63113	63.60	7.020	5.88
Batang - 14	11.13	13.95	25.87446	27.24856	24.67790	64.07	7.420	5.31
Batang - 15	11.27	14.05	25.91467	27.28399	25.09900	65.46	4.560	5.42
Batang - 16	11.04	14.20	26.07017	27.39637	26.04125	66.38	5.190	5.03
Batang - 17	10.80	14.29	26.11602	27.38129	25.91663	67.35	5.820	5.55
Batang - 18	8.69	14.38	26.19364	27.38433	26.16622	67.86	4.200	5.72
Batang - 19	8.35	14.46	26.22793	27.42935	26.21177	68.42	4.110	5.39
Batang - 20	9.13	14.54	26.27399	27.33408	26.15151	68.65	6.920	-1.29
Batang - 21	9.68	14.57	26.50027	27.32678	26.32634	68.92	6.590	4.88
Batang - 22	8.98	14.57	26.43026	27.32678	26.50282	69.45	6.640	5.97
Pekalongan - 13	13.51	13.78	25.71836	27.36771	24.82736	66.26	4.780	5.99
Pekalongan - 14	12.57	13.95	26.26467	27.44659	24.82394	66.98	6.030	4.95
Pekalongan - 15	12.84	14.06	26.25094	27.48253	25.21910	67.40	5.100	4.78
Pekalongan - 16	12.90	14.20	26.46168	27.55476	26.12823	67.71	4.745	5.19
Pekalongan - 17	12.61	14.28	26.44487	27.53703	26.56079	68.40	4.390	5.44

Pekalongan - 18	10.06	14.36	26.46398	27.54236	26.57213	68.97	4.360	5.76
Pekalongan - 19	9.71	14.44	26.55616	27.60493	26.51069	69.71	4.350	5.35
Pekalongan - 20	10.19	14.52	26.55779	27.50902	26.39672	69.63	6.970	-1.89
Pekalongan - 21	10.57	14.55	26.57144	27.49299	26.45838	70.11	4.280	3.54
Pekalongan - 22	9.67	14.55	26.44462	27.49303	26.63404	70.81	3.230	5.11
Pemalang - 13	19.27	13.72	25.63858	27.55998	24.87438	61.81	6.480	5.57
Pemalang - 14	18.44	13.88	26.10475	27.64769	24.71259	62.35	7.440	5.52
Pemalang - 15	18.30	13.99	26.16324	27.68833	25.42934	63.70	6.530	5.58
Pemalang - 16	17.58	14.10	26.34170	27.81160	26.32327	64.17	6.060	5.43
Pemalang - 17	17.37	14.19	26.77745	27.79388	26.56254	65.04	5.590	5.61
Pemalang - 18	16.04	14.28	26.42865	27.79724	26.52770	65.67	6.170	5.69
Pemalang - 19	15.41	14.36	26.58280	27.83238	26.58354	66.32	6.450	5.80
Pemalang - 20	16.02	14.44	26.51742	27.74327	26.50795	66.32	7.640	-0.61
Pemalang - 21	16.56	14.47	26.62424	27.73339	26.72611	66.56	6.710	4.28
Pemalang - 22	15.06	14.48	26.49553	27.73339	26.90768	67.19	6.630	5.08
Tegal - 13	10.58	13.65	25.77469	27.58767	25.00720	63.50	6.890	6.73
Tegal - 14	9.87	13.82	26.25948	27.67428	24.87662	64.10	8.470	5.03
Tegal - 15	10.09	13.96	26.44030	27.71310	24.94994	65.04	9.520	5.49
Tegal - 16	10.10	14.13	26.47917	30.08384	26.39518	65.84	8.425	5.92
Tegal - 17	9.90	14.21	26.65161	27.76353	26.50901	66.44	7.330	5.38
Tegal - 18	7.94	14.30	26.64292	27.76598	26.55011	67.33	8.240	5.51
Tegal - 19	7.64	14.37	26.80092	27.81214	26.62575	68.24	8.120	5.56
Tegal - 20	8.14	14.46	26.80989	27.71417	26.59460	68.39	9.820	-1.48
Tegal - 21	8.60	14.49	27.10509	27.70524	26.75950	68.79	9.970	3.71
Tegal - 22	7.90	14.49	26.99831	27.70524	26.97170	69.53	9.640	5.14
Brebes - 13	20.82	13.66	25.61988	27.72542	25.13763	61.87	9.610	5.91
Brebes - 14	20.00	13.82	26.31340	27.80242	25.30798	62.55	9.530	5.30
Brebes - 15	19.79	13.97	26.43354	27.84156	25.49557	63.18	6.490	5.98
Brebes - 16	19.47	14.09	26.54973	27.92323	26.61436	63.98	7.265	5.11
Brebes - 17	19.14	14.16	26.98411	27.90642	26.71695	64.86	8.040	5.65
Brebes - 18	17.17	14.25	26.57233	27.91001	26.71122	65.68	7.200	5.26
Brebes - 19	16.22	14.33	26.66104	27.94831	26.88364	66.12	7.390	5.76
Brebes - 20	17.03	14.41	26.69591	27.84767	26.78385	66.11	9.830	-0.47
Brebes - 21	17.43	14.44	26.97423	27.84499	26.81727	66.32	9.780	2.57
Brebes - 22	16.05	14.45	26.76208	27.84562	27.09558	67.03	9.480	5.61
Kota Magelang - 13	9.80	13.71	25.40299	26.67874	23.75071	75.29	6.750	6.04
Kota Magelang - 14	9.14	13.85	25.82877	26.75686	23.83080	75.79	7.380	4.98

Kota Magelang - 15	9.05	14.01	25.95265	26.75936	23.97266	76.39	6.430	5.11
Kota Magelang - 16	8.79	14.11	26.11833	26.82786	25.21632	77.16	6.555	5.23
Kota Magelang - 17	8.75	14.19	26.17670	26.81013	25.18211	77.84	6.680	5.42
Kota Magelang - 18	7.87	14.27	26.24424	26.81013	25.38662	78.31	4.780	5.46
Kota Magelang - 19	7.46	14.35	26.33487	26.84395	25.32607	78.80	4.370	5.41
Kota Magelang - 20	7.58	14.43	26.39575	26.75569	25.11062	78.99	8.590	-2.45
Kota Magelang - 21	7.75	14.46	26.48968	26.73852	25.20325	79.43	8.730	3.20
Kota Magelang - 22	7.10	14.48	26.65649	26.73852	25.21124	80.39	6.710	5.77
Kota Surakarta - 13	11.74	13.73	26.42170	27.21497	24.21653	78.89	7.220	6.25
Kota Surakarta - 14	10.95	13.95	26.53937	27.28966	24.50400	79.34	6.160	5.28
Kota Surakarta - 15	10.89	14.02	26.64430	27.29317	22.04505	80.14	4.530	5.44
Kota Surakarta - 16	10.88	14.16	26.77654	26.82786	25.21632	80.76	4.500	5.35
Kota Surakarta - 17	10.65	14.24	26.99150	27.44077	25.86380	80.85	4.470	5.70
Kota Surakarta - 18	9.08	14.33	26.99187	27.44057	26.10234	81.46	4.350	5.75
Kota Surakarta - 19	8.70	14.40	27.02592	27.50219	26.01579	81.86	4.160	5.78
Kota Surakarta - 20	9.03	14.49	26.92332	27.40119	25.97954	82.21	7.920	-1.76
Kota Surakarta - 21	9.40	14.52	27.05224	27.38490	26.12647	82.62	7.850	4.01
Kota Surakarta - 22	8.84	14.53	27.19629	27.38490	26.51754	83.08	5.830	6.25
Kota Salatiga - 13	6.40	13.79	25.38765	26.60473	21.25147	79.37	6.210	6.30
Kota Salatiga - 14	5.93	13.97	25.83373	26.71244	23.90310	79.98	4.460	5.57
Kota Salatiga - 15	5.80	14.07	25.84132	26.71517	24.24908	80.96	6.430	5.17
Kota Salatiga - 16	5.24	14.19	26.04025	26.84593	25.15048	81.14	5.195	5.27
Kota Salatiga - 17	5.07	14.28	26.11800	26.82821	25.50719	81.68	3.960	5.58
Kota Salatiga - 18	4.84	14.37	26.06525	26.82821	25.20658	82.41	4.230	5.84
Kota Salatiga - 19	4.76	14.44	26.18747	26.87593	25.11180	83.12	4.330	5.90
Kota Salatiga - 20	4.94	14.53	26.11480	26.77554	24.97785	83.14	7.440	-1.68
Kota Salatiga - 21	5.14	14.56	26.36050	26.75878	25.16064	83.60	7.260	3.35
Kota Salatiga - 22	4.73	14.57	26.20790	26.75878	25.35397	84.35	5.580	5.53
Kota Semarang - 13	5.25	14.01	27.55405	27.68362	23.43085	78.68	6.020	6.25
Kota Semarang - 14	5.04	14.18	27.76062	27.73063	24.09870	79.24	7.760	6.31
Kota Semarang - 15	4.97	14.34	27.81466	27.75045	24.56618	80.23	5.770	5.82
Kota Semarang - 16	4.85	14.46	28.03090	27.82305	26.23220	81.19	6.190	5.89
Kota Semarang - 17	4.62	14.57	28.21429	27.80533	24.77552	82.01	6.610	6.70
Kota Semarang - 18	4.14	14.65	28.23056	27.80533	25.10008	82.72	5.210	6.48
Kota Semarang - 19	3.98	14.73	28.35680	27.90652	26.45064	83.19	4.500	6.81
Kota Semarang - 20	4.34	14.81	28.33636	27.79959	26.50164	83.05	9.570	-1.85
Kota Semarang - 21	4.56	14.85	28.50062	27.78599	26.51562	83.55	9.540	5.16

Kota Semarang - 22	4.25	14.86	28.56554	27.78599	26.83290	84.08	7.600	5.73
Kota Pekalongan -	8.26	13.80	25.46168	26.67518	24.27061	70.82	5.280	5.91
Kota Pekalongan -	8.02	13.97	25.69353	26.74640	24.25472	71.53	5.420	5.48
Kota Pekalongan -	8.09	14.07	25.74744	26.76656	24.53896	72.69	4.100	5.00
Kota Pekalongan -	7.92	14.22	25.90844	26.84814	25.41839	73.32	4.575	5.36
Kota Pekalongan -	7.47	14.30	25.98078	26.83041	25.41456	73.77	5.050	5.32
Kota Pekalongan -	6.75	14.38	25.91190	26.83041	25.42947	74.24	6.080	5.69
Kota Pekalongan -	6.60	14.46	26.08351	26.88835	25.47222	74.77	5.800	5.50
Kota Pekalongan -	7.17	14.54	26.16077	26.79482	25.37715	74.98	7.020	-1.87
Kota Pekalongan -	7.59	14.58	26.25284	26.77864	25.58431	75.40	6.890	3.59
Kota Pekalongan -	7.00	14.58	26.29723	26.77864	25.78980	75.90	4.980	5.76
Kota Tegal - 13	8.84	13.66	25.89589	26.63851	24.12577	71.44	9.320	5.67
Kota Tegal - 14	8.54	13.86	26.21194	26.69129	23.85588	72.20	9.200	5.04
Kota Tegal - 15	8.26	14.00	26.32760	26.72920	25.03242	72.96	8.060	5.45
Kota Tegal - 16	8.20	14.14	26.38393	26.91925	25.83422	73.55	8.125	5.49
Kota Tegal - 17	8.11	14.22	26.44956	26.90152	25.61814	73.95	8.190	5.95
Kota Tegal - 18	7.81	14.30	26.34011	26.90152	25.27551	74.44	7.810	5.87
Kota Tegal - 19	7.47	14.38	26.37777	26.94379	25.50911	74.93	8.080	5.77
Kota Tegal - 20	7.80	14.47	26.30894	26.85179	25.62761	75.07	8.400	-2.29
Kota Tegal - 21	8.12	14.50	26.45374	26.83629	25.43846	75.52	8.250	3.12
Kota Tegal - 22	7.91	14.51	26.55237	26.83629	25.65042	76.15	6.680	5.16

Lampiran 3. Hasil Analisis Deskriptif

	KEMISKINAN	UMK	PAD	DAU	DAK	IPM	TPT	LAJU PER...
Mean	11.94666	14.23190	26.44811	27.50479	25.88179	71.29260	5.235886	4.518229
Median	11.70500	14.28453	26.45412	27.54492	26.29969	70.41000	5.015000	5.360000
Maximum	22.08000	14.85756	28.56554	30.08384	27.16452	84.35000	9.970000	23.54000
Minimum	3.980000	13.62918	23.16944	26.60473	21.25147	61.81000	1.500000	-10.28000
Std. Dev.	4.012219	0.284291	0.523332	0.338740	0.889119	4.693747	1.814244	2.594605
Skewness	0.347307	-0.411019	0.078454	0.350673	-1.076728	0.705872	0.504609	-0.791587
Kurtosis	2.525326	2.221657	9.282345	12.41184	4.715435	3.215367	2.870409	15.01755
Jarque-Bera	10.32215	18.68947	575.9319	1299.006	110.5430	29.74135	15.09835	2142.698
Probability	0.005736	0.000087	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000527	0.000000
Sum	4181.330	4981.165	9256.840	9626.675	9058.627	24952.41	1832.560	1581.380
Sum Sq. Dev.	5618.167	28.20671	95.58289	40.04594	275.8957	7688.911	1148.728	2349.460
Observations	350	350	350	350	350	350	350	350

Lampiran 4. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 07/04/24 Time: 11:52
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 350

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.86484	8.519669	7.730916	0.0000
LOG(UMK)	-3.606698	0.718499	-5.019767	0.0000
LOG(PAD)	0.437853	0.216325	2.024046	0.0438
LOG(DAU)	-0.064588	0.304960	-0.211791	0.8324
LOG(DAK)	0.199373	0.110959	1.796822	0.0733
IPM	-0.249505	0.097805	-2.551036	0.0112
TPT	0.069670	0.040338	1.727182	0.0851
LAJU_PERTUMBUHAN_PDRB	-0.028551	0.019053	-1.498516	0.1350

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.971082	Mean dependent var	11.94666
Adjusted R-squared	0.967232	S.D. dependent var	4.012219
S.E. of regression	0.726288	Akaike info criterion	2.310426
Sum squared resid	162.4682	Schwarz criterion	2.773378
Log likelihood	-362.3246	Hannan-Quinn criter.	2.494697
F-statistic	252.2603	Durbin-Watson stat	0.984885
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	133.577061	(34,308)	0.0000
Cross-section Chi-square	964.794551	34	0.0000

Lampiran 6. Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/04/24 Time: 10:52
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 350
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.60406	8.403556	7.806702	0.0000
LOG(UMK)	-2.945213	0.612433	-4.809037	0.0000
LOG(PAD)	0.392738	0.212536	1.847867	0.0655
LOG(DAU)	-0.059571	0.300679	-0.198120	0.8431
LOG(DAK)	0.226782	0.110539	2.051592	0.0410
IPM	-0.373275	0.074519	-5.009149	0.0000
TPT	0.070511	0.039972	1.763993	0.0786
LAJU_PERTUMBUHAN_PDRB	-0.025916	0.018896	-1.371515	0.1711

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.805463	0.9372
Idiosyncratic random		0.726288	0.0628

Weighted Statistics			
R-squared	0.695298	Mean dependent var	0.974766
Adjusted R-squared	0.689062	S.D. dependent var	1.307580
S.E. of regression	0.729131	Sum squared resid	181.8179
F-statistic	111.4871	Durbin-Watson stat	0.861955
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.478367	Mean dependent var	11.94666
Sum squared resid	2930.622	Durbin-Watson stat	0.053476

Lampiran 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.682421	7	0.2073

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(UMK)	-3.606698	-2.945213	0.141167	0.0783
LOG(PAD)	0.437853	0.392738	0.001625	0.2631
LOG(DAU)	-0.064588	-0.059571	0.002592	0.9215
LOG(DAK)	0.199373	0.226782	0.000093	0.0044
IPM	-0.249505	-0.373275	0.004013	0.0507
TPT	0.069670	0.070511	0.000029	0.8767
LAJU PERTUMBUHAN_PDRB	-0.028551	-0.025916	0.000006	0.2810

Lampiran 8. Hasil Uji CEM

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/06/24 Time: 17:43

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 350

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.78187	18.03110	4.480140	0.0000
LOG(UMK)	-6.274897	1.158415	-5.416795	0.0000
LOG(PAD)	0.136777	0.493631	0.277083	0.7819
LOG(DAU)	0.425873	0.678112	0.628028	0.5304
LOG(DAK)	1.352642	0.330818	4.088781	0.0001
IPM	-0.414536	0.047793	-8.673579	0.0000
TPT	0.011354	0.088397	0.128446	0.8979
LAJU_PERTUMBUHAN_PDRB	-0.083531	0.062807	-1.329963	0.1844
R-squared	0.544665	Mean dependent var	11.94666	
Adjusted R-squared	0.535346	S.D. dependent var	4.012219	
S.E. of regression	2.734951	Akaike info criterion	4.872696	
Sum squared resid	2558.146	Schwarz criterion	4.960878	
Log likelihood	-844.7218	Hannan-Quinn criter.	4.907796	
F-statistic	58.44228	Durbin-Watson stat	0.110156	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 9. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1253.770 (0.0000)	0.599260 (0.4389)	1254.369 (0.0000)
Honda	35.40862 (0.0000)	0.774119 (0.2194)	25.58506 (0.0000)
King-Wu	35.40862 (0.0000)	0.774119 (0.2194)	16.88765 (0.0000)
Standardized Honda	38.03241 (0.0000)	1.725483 (0.0422)	24.81579 (0.0000)
Standardized King-Wu	38.03241 (0.0000)	1.725483 (0.0422)	16.26955 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	1254.369 (0.0000)